

**UPAYA KEPALA MADRASAH DALAM MEWUJUDKAN
BUDAYA RELIGIUS DI MTsN Bandar Kidul Kediri 1**

SKRIPSI

Oleh:

Muhamad Amin

08110098



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

Juli, 2012

**UPAYA KEPALA MADRASAH DALAM MEWUJUDKAN
BUDAYA RELIGIUS DI MTsN Bandar Kidul Kediri 1**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN)

Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh Gelar Strata

Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh:

Muhamad Amin

08110098



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Juli, 2012**

HALAMAN PERSETUJUAN

**UPAYA KEPALA MADRASAH DALAM MEWUJUDKAN
BUDAYA RELIGIUS DI MTsN Bandar Kidul Kediri 1**

SKRIPSI

Oleh:

Muhamad Amin

NIM. 08110098

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing

Dr. H. Asma'un Sahlan, M. Ag
NIP. 195211101983031004

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd. I
NIP. 196512051994031003

LEMBAR PENGESAHAN

**UPAYA KEPALA MADRASAH DALAM MEWUJUDKAN BUDAYA
RELIGIUS DI MTsN Bandar Kidul Kediri 1**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Muhamad Amin (08110098)

Telah dipertahankan di depan Dewan penguji pada tanggal 24 Juli 2012
denganNilai A

Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd. I)

Pada tanggal 24 Juli 2012

Panitia Ujian

Tanda Tangan

**Ketua Sidang,
Drs. H. Bakhruddin Fanani, MA
NIP. 196304202000031004**

: _____

**Sekretaris Sidang,
Dr. H. Asma'un Sahlan, M. Ag
NIP. 195211101983031004**

: _____

**Pembimbing,
Dr. H. Asma'un Sahlan, M. Ag
NIP. 195211101983031004**

: _____

**Penguji Utama,
Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd. I
NIP. 195612311983031032**

: _____

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN)

Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA

NIP. 196205071995031001

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah.....

Segala puji atas rahmat serta hidayah Allah SWT sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan. Karya sederhana ini kupersembahkan untuk segenap keluargabesar, khususnya kedua orang tuaku tercinta.

Ibunda Suliyah tercinta serta Ayahanda Imam Sandali yang senantiasa mencurahkan kasih sayang dengan tulus dan Do'a-Do'a yang tak henti-hentinya.

Kakakku tersayang, Faridatuz Zulfa, dan adikku Dawam Muttaqi Ahmad, yang selalu membuatku bangga menjadi seorang adik dan menjadi seorang kakak.

Semoga kesuksesan selalu menyertaimu.

Adinda Aslihatut Dian Novia yang selalu menemaniku dalam suka dan duka dalam menempuh kuliah.

Sahabat-sahabat seperjuangan di PMII, UKM PENCAK SILAT PAGAR NUSA, TRISCOM, DEMA yang memberi motivasi dan inspirasi, bersama kalian aku dapat belajar memaknai hidup ini.

Sahabat terbaikku: Imam Bukhori, Mahillah, Dedi, Agus, Sauqi, Rendra, Rohim, Ana, Nuris, Yasin, Ririn, Indah, Wildan, Kifli dan Zaini. Terimakasih telah mengerti aku selama ini.

Orang yang selalu dekat dihatiku, seseorang yang selalu berhasil membuat aku semangat dalam berbagai keadaan.

Terakhir kalinya pada semua pihak yang selalu mensupport dan memotivasiku untuk selalu giat dalam mengejar cita-cita.

MOTTO

.....يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادله: 11)

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-Mujadalah: 11)”¹

¹ Al-Qur'an Terjemah, Surat Al-Mujadalah: 11

Dr. H. Asma'un Sahlan, M. Ag.

Dosen Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Muhamad Amin

Tanggal, 10 Juli 2012

Lampiran : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang

Di Malang

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Muhamad Amin

NIM : 08110098

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Upaya Kepala Madrasah Dalam Mewujudkan Budaya Religius
di MTsN Bandar Kidul Kediri 1

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diajukan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum, Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. Asma'un Sahlan, M. Ag.

NIP. 195211101983031004

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi dengan judul “**Upaya Kepala Madrasah dalam Mewujudkan Budaya Religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1**” ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara yang tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 10 Juli 2012

Muhamad Amin

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbil 'alamiin...* Sungguh merupakan suatu kesyukuran atas limpahan nikmat dan karunia Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini dengan baik dan berjalan lancar. Puji syukur penulis panjatkan untuk Nya yang telah memberi waktu untuk belajar dan pengalaman yang begitu berharga dalam perjalanan ini.

Shalawat dan keselamatan semoga tetap tercurahkan untuk junjungan Nabi Muhammad Saw, Nabi akhir zaman yang padanya kita meneladani berbagai akhlak dan perangai mulia.

Terselesainya skripsi ini tidak pernah lepas dari dukungan dan peran semua pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menghaturkan rangkaian terimakasih dengan tulus teriring *Jazakumullahu AhsanalJaza'aKatsira* kepada:

1. Orang tua tercinta, ayahanda Imam Sandali dan Ibunda Suliyah yang selalu member inspirasi semangat berjuang, aku bisa begini dan begitu berkat kalian, kalian semangat Hidupku.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H.Zainuddin, MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr.H.Moh. Padil, M. Pd. I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. H. Asma'un Sahlan, M.Ag selaku dosen Pembimbing yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dalam pengerjaan dan penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Drs. Muh. Nizar, M.Pd selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Bandar Kidul Kediri 1 atas izinnya kepada penulis untuk melaksanakan kegiatan penelitian skripsi ini.
7. Segenap dewan guru dan karyawan Madrasah Tsanawiyah Negeri Bandar Kidul Kediri 1, yang telah membantu penulis selama melakukan penelitian.

8. Sahabat-sahabati seperjuangan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Unit Kegiatan Mahasiswa Ikatan Pencak Silat Pagar Nusa, Trenggalek Islamic Student Community (TRISCOM), Unit Kegiatan Mahasiswa Seni Religius, Dewan Ekekutif Mahasiswa. Disini aku belajar bareng dan dibesarkan untuk belajar bersosial dan mengerti sesama. Terimakasih.
9. Sahabat-sahabatku di kediaman (Imam Bukhori, Mahillah, Dedi, Agus, Sauqi, Rendra, Rohim, Ana, Nuris, Yasin, Indah, Wildan, Kifli) dan semua sahabat-sahabati yang tidak bisa ku sebutkan satu persatu namanya, terimakasih telah mengukir pelangi dalam hari-hariku.
10. Serta semua pihak yang telah memberikan saran dan pemikiran kepada penulis sehingga penulisan ini menjadi lebih baik.

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharap saran dan kritik yang membangun dari semua pihak demi terciptanya karya-karya yang lebih baik lagi di waktu yang akan datang.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak dan khususnya bagi dunia pendidikan, amin...

Malang, 10 Juli 2012

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi arab-latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= h	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	لا	= h
د	= d	،	= °	‘	= ع
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = ô

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = û

إي = î

DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN 1** SURAT PERMOHONAN PENELITIAN
- LAMPIRAN 2** SURAT KETERANGAN PENELITIAN DARI MTsN
BANDAR KIDUL KEDIRI 1
- LAMPIRAN 3** BUKTI KONSULTASI
- LAMPIRAN 4** PEDOMAN WAWANCARA
- LAMPIRAN 5** PEDOMAN OBSERVASI
- LAMPIRAN 6** PEDOMAN DOKUMENTASI
- LAMPIRAN 7** STRUKTUR ORGANISASI
- LAMPIRAN 8** DATA GURU DAN KARYAWAN
- LAMPIRAN 9** DATA SISWA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Batasan Masalah.....	5
F. Sistematika Pembahasan	6

BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Sejarah Madrasah	8
B. Kepala Madrasah.....	11
1. Pengertian Kepala Madrasah.....	11
2. Peran dan Fungsi Kepala Madrasah.....	12
3. Tugas dan Tanggung Jawab Kepala Madrasah.....	18
C. Budaya Sekolah.....	22
D. Budaya Religius Sekolah	26
E. Proses Terbentuknya Budaya Religius Sekolah.....	28
F. Nilai Religius.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	33
B. Kehadiran Peneliti.....	33
C. Lokasi Penelitian.....	34
D. Data dan Sumber Data	35
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	35
F. Teknik Penentuan Sampel	37
G. Analisis Data.....	39
H. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	40
I. Tahap-tahap Penelitian	41
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	43
A. Profil MTsN Bandar Kidul Kediri 1	43

1. Identitas Madrasah	43
2. Latar Belakang Historis.....	44
3. Visi, Misi dan Motto	45
4. Tujuan.....	46
5. Data Siswa.....	47
6. Data Guru dan Karyawan.....	48
7. Sarana dan Prasarana.....	49
8. Data Tanah	50
9. Kurikulum	50
10. Kondisi Orang Tua Siswa	51
B. Temuan Penelitian.....	51
1. Peran Kepala Madrasah Dalam Upaya Mewujudkan Budaya Religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1	52
2. Faktor Penghambat Kepala Madrasah Dalam Mewujudkan Budaya Religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1.....	58
3. Solusi yang Dilakukan Kepala Madrasah Terhadap Hambatan- hambatan Dalam Upaya Mewujudkan Budaya Religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1	62

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....67

A. Peran Kepala Madrasah Dalam Upaya Mewujudkan Budaya Religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1	67
1. Budaya Senyum, Salam, Sapa.....	71
2. Budaya Sholat Berjama'ah Duhur dan Dhuha	72

3. Budaya Hafalan Do'a-do'a.....	73
4. Budaya Membaca Juz 'amma	73
B. Faktor yang Menghambat Upaya Kepala Madrasah Dalam Mewujudkan Budaya Religius Bandar Kidul Kediri 1	77
a. Sifat Malas Pada Jam Terakhir Ketika Pelaksanaan Sholat Jama'ah Duhur.....	77
b. Keterbatasan Sarana dan Prasarana.....	78
c. Latar Belakang Siswa yang Berbeda.....	79
d. Latar Belakang Guru yang Berbeda	80
C. Solusi Terhadap Hambatan-hambatan Dalam Mewujudkan Budaya Religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1	80
a. Memberikan Motivasi Kepada Siswa.....	80
b. Menambah Sarana dan Prasarana.....	81
c. Mensosialisasikan Program Madrasahh Sscara Tepat.....	81
d. Memberikan Pemahaman Kepada Guru Tentang Adanya Program Madrasah.....	83
BAB VI PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	87
DAFTAR RUJUKAN	
DAFTAR LAMPIRAN	

ABSTRAK

Amin, Muhamad. 2012. *Upaya Kepala Madrasah Dalam Mewujudkan Budaya Religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. Asma'un Sahlan, M.Ag

Kata kunci: *Budaya Religius, Madrasah*

Skripsi ini membahas upaya Kepala Madrasah dalam mewujudkan Budaya Religius di lingkungan lembaga madrasah, yaitu Budaya Religius sebagai karakter pendidikan madrasah yang diupayakan seiring dengan tuntutan zaman dan tuntutan pendidikan Nasional. Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya beberapa fenomena diantaranya adalah upaya pemerintah yang saat ini menggagas Pendidikan Karakter Bangsa sebagai ciri khas pendidikan Nasional.

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Bandar Kidul Kediri 1, salah satu lembaga madrasah yang berada dibawah naungan Kementerian Agama. Pada realita yang ada MTsN Bandar Kidul Kediri 1 menempati posisi penting sebagai lembaga pendidikan yang diminati masyarakat yang diharapkan mampu melahirkan lulusan-lulusan yang berkualitas di masyarakat nantinya. Perkembangan positif utamanya pendidikan akhlak yang dalam keseharian dimanifestasikan melalui Budaya Religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1 merupakan harapan masyarakat luas menjadi salah satu lembaga pendidikan yang terdepan dan terpercaya bagi masyarakat.

Untuk mengungkapkan upaya Kepala Madrasah dalam mewujudkan Budaya Religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1 maka penelitian ini dilakukan dengan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana peran Kepala Madrasah dalam upaya mewujudkan Budaya Religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1? (2) Apa faktor-faktor penghambat upaya Kepala Madrasah dalam mewujudkan Budaya Religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1? (3) Solusi apa yang dilakukan oleh Kepala Madrasah terhadap hambatan-hambatan dalam mewujudkan Budaya Religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1? dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mengetahui peran Kepala Madrasah dalam upaya mewujudkan Budaya Religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1, (2) Mengetahui faktor-faktor penghambat upaya Kepala Madrasah dalam mewujudkan Budaya Religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1, (3) Mengetahui solusi yang dilakukan oleh Kepala Madrasah terhadap hambatan-hambatan dalam mewujudkan Budaya Religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kepala MTsN Bandar Kidul Kediri 1 telah berhasil dalam upaya mewujudkan Budaya Religius meskipun terdapat beberapa kendala. Keberhasilan ini dapat

dilihat dari terlaksananya kegiatan-kegiatan yang tersusun dalam program upaya mewujudkan Budaya Religius. Adapun beberapa kendala yang dihadapi di antara nya adalah: (1) Sifat malas pada jam terakhir ketika pelaksanaan sholat jama'ah dhuhur, (2) Keterbatasan sarana dan prasarana, (3) Latar belakang siswa yang berbeda, (4) Latar belakang guru yang berbeda-beda. Dari beberapa kendala yang dihadapi maka solusi yang di lakukan oleh Kepala Madrasah adalah: (1) Memberikan motivasi kepada siswa, (2) Menambah sarana dan prasarana, (3) Mensosialisasikan program madrasah secara tepat, (4) Memberikan pemahaman kepada guru tentang adanya program madrasah.

ABSTRACT

Amin, Mohammed. Of 2012. *Head Office efforts in realizing the Religious Culture in MTsN Bandar Kidul Kediri 1*. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah, The State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. Asma'un Sahlan, M.Ag

Keywords: *Religious Culture, Islamic School*

This thesis discusses the efforts in realizing the Head Office of Religious Culture in the Islamic institutions, namely Religious Culture as characters pursued madrasa education in line with the demands of the times and the demands of national education. Against the background of this research by the existence of some such phenomenon is that the current government efforts initiated the National Character Education as a hallmark of national education.

The research was conducted in the State junior secondary school (MTsN) Bandar Kidul Kediri 1, one of the institutions under the auspices of the Islamic Religious Affairs Ministry. In the current reality of MTsN Bandar Kidul Kediri 1 occupies an important position as an educational institution interested in the community are expected to give birth to qualified graduates in the future. The main positive development of moral education is manifested in everyday life through Religious Culture in MTsN Bandar Kidul Kediri 1 is a public expectation be one of the leading educational institutions, and trusted for the community.

To reveal the head office efforts in realizing the Religious Culture in MTsN Bandar Kidul Kediri 1 then the study was conducted with the formulation of the problem as follows: (1) How does the role of Head office in an effort to realize the Religious Culture in MTsN Bandar Kidul Kediri 1? (2) What are the factors inhibiting efforts in realizing the Head office of Religious Culture in MTsN Bandar Kidul Kediri 1? (3) what the solution is made by the Head office against obstacles in realizing the Religious Culture in MTsN Bandar Kidul Kediri 1? thus the purpose of this study were: (1) Knowing the role of Head office in an effort to realize the Religious Culture in MTsN Bandar Kidul Kediri 1. (2) Knowing the limiting factors in efforts to realize the Head office of Religious Culture in MTsN Bandar Kidul Kediri 1. (3) Knowing the solution by the Head office of against obstacles in realizing the Religious Culture in MTsN Bandar Kidul Kediri 1.

These results indicate that the head of the MTsN Bandar Kidul Kediri 1 has been successful in efforts to realize the religious culture despite some obstacles. This success can be seen from the implementation of the activities that are arranged in an effort to realize the program of Religious Culture. As for some of the constraints faced in her is (1) The nature lazy at last when the congregation prayed

Dhuhr implementation, (2) The limited facilities and infrastructure, (3) students of different backgrounds, (4) The background of different teachers different. Of some of the constraints faced by the solution will be undertaken by the Head Office is: (1) Provide motivation to the students, (2) Adding the facilities and infrastructure, (3) Socializing Islamic School program correctly, (4) Provide an understanding to the teacher about the Islamic School program.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya sebuah lembaga Sekolah/Madrasah merupakan suatu komunitas yang terdiri dari beberapa unsur, dilihat dari segi posisi dan jabatan serta fungsi dari masing-masing individu yang tergabung dalam komunitas masyarakat pendidikan dalam suatu lembaga Sekolah/Madrasah.

Secara khusus madrasah memiliki ciri khas unik daripada lembaga-lembaga pendidikan formal/non formal yang ada, selain mengajarkan mata pelajaran umum, yang menjadi ciri khas dari sebuah lembaga pendidikan madrasah adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, (Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqih, Al-Qur'an Hadist dan Aqidah Akhlak) disamping juga beberapa tambahan program-program keagamaan melalui ekstrakurikuler maupun intrakurikuler.

Dalam sebuah komunitas masyarakat dalam hal ini lingkungan pendidikan madrasah selalu mengalami dinamisasi yang menjadi tolak ukur prinsip pendidikan itu sendiri, dinamisasi yang terjadi tidak hanya dalam hal pengajaran, sistem kurikulum, program-program kerja madrasah dan sistem penataan administrasi madrasah, akan tetapi juga mempengaruhi sistem kebudayaan yang terjadi secara menyeluruh dalam sebuah madrasah, hal ini akibat adanya perguliran budaya yang tidak dapat kita pungkiri lagi pergerakannya. Dalam proses siklus pendidikan khususnya pada ajaran baru

selalu melakukan penerimaan terhadap peserta didik baru yang nantinya mereka akan menjadi bagian dari komunitas masyarakat madrasah, hal ini tentu harus selalu kita kaji bahwa masyarakat baru selalu ada indikasi membawa budaya baik dan budaya buruk, untuk itu perlu suatu referensi budaya sehari-hari dalam masyarakat madrasah yang tentunya menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan yang dilaksanakan madrasah.

Sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu memanusiakan manusia sudah pasti aspek budaya menempati posisi penting dalam proses pendidikan yang harus selalu kita pantau proses terjadinya sehingga dengan demikian kita dapat mengontrol terbentuknya suatu budaya dalam madrasah tersebut.

Kepala Madrasah dalam sebuah lembaga pendidikan merupakan pemimpin sekaligus *publik figur* yang memiliki otoritas dalam menentukan arah dan orientasi madrasah menuju pendidikan yang berporos pada Sisdiknas dan sesuai dengan Visi dan Misi Madrasah, selain itu juga memiliki tanggung jawab untuk mengelola sistem madrasah dengan segala aspeknya termasuk perilaku sehari-hari yang pada perjalanannya membentuk sebuah kebudayaan.

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Bandar Kidul Kediri 1 merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berbasis islam dibawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia yang menyelenggarakan pendidikan secara Nasional dengan ciri khas mata pelajaran keagamaan. MTsN Bandar Kidul Kediri 1 dalam perkembangannya menyelenggarakan pendidikan Nasional selalu merujuk kepada lembaga-lembaga pendidikan yang telah maju baik itu sekolah umum maupun madrasah, dan juga lembaga pendidikan non

formal dan informal yang ada. Dalam proses asimilasi ini tentu tidak hanya terjadi pada sistem pendidikan saja, akan tetapi budaya-budaya dari suatu lembaga yang ditiru juga setidaknya memberikan inspirasi kepada MTsN Bandar Kidul Kediri 1 untuk menerapkannya, disamping itu juga ada beberapa faktor, baik internal maupun eksternal yang mempengaruhi proses terciptanya suatu budaya di madrasah.

Meskipun madrasah memiliki basis keislaman yang kuat dibandingkan dengan sekolah, akan tetapi bukan menjadi jaminan bahwa di madrasah budaya religius tumbuh secara otomatis begitu saja. Dari fakta-fakta yang ada banyak institusi madrasah yang memiliki budaya yang tidak lebih baik dari sekolah sekolah umum, sudah menjadi sebuah keniscayaan bahwa budaya religius merupakan bagian dari pendidikan nasional yang diharapkan, untuk itu setiap lembaga Sekolah/Madrasah harus mengupayakan terwujudnya budaya religius, begitu juga halnya di MTsN Bandar Kidul Kediri 1 yang juga berbasis islam. Mata pelajaran PAI yang ada bukan menjadi jaminan terwujudnya budaya religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1 tanpa diupayakan oleh semua pihak, meskipun kelihatannya budaya ini muncul seiring dengan adanya mata pelajaran PAI namun kenyataannya tidak demikian, mewujudkan budaya religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1 memerlukan banyak waktu dan hal yang harus diupayakan, utamanya bagi Kepala Madrasah dalam hal ini.

Berdasarkan hal di atas, maka budaya religius perlu diwujudkan di lembaga-lembaga Madrasah, khususnya di MTsN Bandar Kidul Kediri 1.

Dari latar belakang diatas, penulis mengambil judul **”Upaya Kepala Madrasah Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di MTsN Bandar Kidul Kediri 1.”**

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka fokus masalah yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut :

1. Bagaimana peran Kepala Madrasah dalam upaya mewujudkan budaya religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1?
2. Apa faktor-faktor penghambat upaya Kepala Madrasah dalam mewujudkan budaya religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1?
3. Solusi apa yang dilakukan oleh Kepala Madrasah terhadap hambatan-hambatan dalam mewujudkan budaya religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui peran Kepala Madrasah dalam upaya mewujudkan budaya religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1.
2. Mengetahui faktor-faktor penghambat upaya Kepala Madrasah dalam mewujudkan budaya religius di MTsN 1 Bandar Kidul Kediri 1.

3. Mengetahui solusi yang dilakukan oleh Kepala Madrasah terhadap hambatan-hambatan dalam mewujudkan budaya religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Lembaga

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan kepustakaan dan menjadi masukan bagi pihak-pihak yang akan meneliti masalah-masalah yang relevan dengan topik ini.

2. Bagi Penulis

Mengetahui lebih dalam tentang perwujudan budaya religius dalam sebuah lembaga yang nantinya akan di implementasikan setelah terjun di masyarakat khususnya pada lembaga pendidikan.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini bisa menambah pengetahuan pembaca tentang perwujudan budaya religius dalam suatu lembaga pendidikan.

E. Batasan Masalah

Untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian ini, maka penulis membatasi penelitian ini difokuskan pada pembahasan budaya religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1 pada :

1. Budaya senyum, salam, dan sapa
2. Budaya membaca Al-Qur'an setiap sebelum pembelajaran di mulai

3. Budaya sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini, maka penulis membagi dalam lima bab secara sistematis sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Dalam bab ini penulis akan mendeskripsikan secara keseluruhan tentang isi penulisan skripsi ini yang dimulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan masalah, serta sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Pustaka

Dalam bab kajian pustaka akan dijelaskan teori yang melandasi penelitian ini yaitu kajian umum tentang Kepala Madrasah, budaya, religius, dan budaya religius.

Bab III : Metode Penelitian

Pada bab ini penulis akan melakukan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid.

Bab IV : Hasil Penelitian

Pada bab ini penulis akan memaparkan hasil penelitian di lapangan tentang peran Kepala Madrasah dalam upaya mewujudkan budaya religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1, serta faktor penghambat

dan solusi yang dilakukan oleh Kepala Madrasah dalam mewujudkan budaya religius tersebut.

Bab V : Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan dan penyajian data dari hasil penelitian di lapangan yang telah dilakukan. Pada bab ini dibahas mengenai peran Kepala Madrasah dalam upaya mewujudkan budaya religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1, serta faktor penghambat dan solusi yang dilakukan oleh Kepala Madrasah dalam mewujudkan budaya religius tersebut.

Bab VI : Penutup

Dalam bab penutup ini diuraikan mengenai kesimpulan dari pembahasan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Sejarah Madrasah

Madrasah sebagai lembaga pendidikan dalam bentuk pendidikan formal sudah dikenal sejak awal abad ke-11 atau 12 M, atau abad ke 5-6 H, yaitu sejak dikenal adanya Madrasah Nizamiyah yang didirikan di Baghdad oleh Nizam al Mulk, seorang wazir dari dinasti saljuk. Pendirian madrasah ini telah memperkaya khazanah lembaga pendidikan di lingkungan masyarakat Islam, karena pada masa sebelumnya masyarakat Islam hanya mengenal pendidikan tradisional yang diselenggarakan di masjid-masjid dan dar al-khuttab. Di Timur Tengah institusi madrasah berkembang untuk menyelenggarakan pendidikan ke Islaman tingkat lanjut (tinggi), yaitu melayani mereka yang masih haus ilmu sesudah sekian lama menimbanya dengan belajar di masjid-masjid. Dengan demikian pertumbuhan madrasah sepenuhnya merupakan perkembangan lanjut dan alamiah dari dinamika internal yang tumbuh dari dalam masyarakat Islam itu sendiri.¹

Di Indonesia, keadaannya tidak demikian. Madrasah merupakan fenomena modern yang muncul pada awal abad ke 20. Berbeda dengan di Timur Tengah di mana madrasah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pelajaran ilmu agama tingkat lanjut, sebutan madrasah di Indonesia mengacu pada lembaga pendidikan yang memberikan pelajaran

¹ Abdul Rachman Saleh. 2004. *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

agama Islam tingkat rendah dan menengah. Perkembangannya lebih merupakan reaksi terhadap faktor-faktor yang berkembang dari latar belakang pendidikan yang secara tradisional telah ada, terutama munculnya pendidikan modern barat. Dengan perkataan lain, tumbuhnya madrasah di Indonesia adalah hasil tarik-menarik antara pesantren sebagai lembaga pendidikan asli (tradisional) yang sudah ada di satu sisi, dengan pendidikan barat (modern) di sisi lain.²

Apabila ditelusuri sejarah masuknya agama Islam di Indonesia, maka agama Islam datang ke Indonesia dibawa oleh pedagang-pedagang gujarat, disiarkan secara damai tanpa paksaan, kekerasan atau perang. Dalam penyiaran Islam pada tahun-tahun permulaan dilakukan oleh pemuka masyarakat yang dikenal dengan sebutan para wali. Para wali inilah yang berjasa mengembangkan agama Islam, terutama di pulau Jawa, yang dikenal dengan sebutan Wali Songo.

Para wali menyiarkan Islam dengan cara bijaksana, kebiasaan yang hidup dan berkembang dikalangan masyarakat tidak sepenuhnya dihilangkan, bahkan adat istiadat dan kebiasaan itu dilindungi dan dikembangkan, disesuaikan dan di isi dengan agama Islam. Karena itu maka tidak heran apabila sampai sekarang kita masih melihat adanya adat-istiadat nenek moyang yang masih melekat pada umat Islam.

Orang-orang yang kemudian masuk Islam ingin mempelajari dan mengetahui lebih lanjut tentang ajaran Islam, orang-orang bisa mengerjakan

² Abdul Rachman Saleh. 2004. *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

sembahyang, bisa berdoa, bisa membaca Al-Qur'an. Dari sinilah mulai tumbuh pendidikan agama Islam, pada mulanya mereka belajar di rumah-rumah, di langgar, di masjid dan kemudian berkembang menjadi pondok pesantren.³

Dalam perkembangan selanjutnya lembaga pesantren ini mendapatkan perhatian para sultan, sesuai dengan kedudukan tinggi para wali dimata sultan, tidak sedikit pesantren yang mendapatkan perhatian dan bantuan dari sultan. Contohnya nama tegalsari yang merupakan hadiah sultan kepada kyai atas jasa jasanya. Pondok pesantren Tegalsari sampai abad ke-19 merupakan pondok terkemuka di Jawa, bahkan santrinya banyak yang berasal dari Sumatra, Kalimantan, dan lain lain.

Sebagai pembuktian sejarah dapat disebutkan disini bahwa pada waktu serombongan kapal laut yang berbendera belanda di wilayah pimpinan *cornelis de houtman* mendarat di pulau Jawa pada tahun 1596 mereka melihat kenyataan bahwa di pulau ini terdapat perguruan rakyat yang telah dipengaruhi oleh paham agama, yaitu Hindu dan Islam. Perguruan semacam itu tetap bertahan dan dalam perkembangan sejarah yang panjang, kemudian dikenal dengan sebutan pesantren atau pondok pesantren.⁴

³ Abdul Rachman Saleh. 2004. *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

⁴ Ibid

B. Kepala Madrasah

1. Pengertian Kepala Madrasah

Menurut kamus besarbahasa Indonesia Kepala Madrasah yang terdiri dari dua kata yaitu “Kepala” dan “Madrasah”, kata “Kepala” dapat diartikan “Ketua” atau “Pemimpin” dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedang “Madrasah” adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran.

Kepala Madrasah berasal dari dua kata yaitu “Kepala” dan “Madrasah” kata kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedang madrasah adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Jadi secara umum Kepala Madrasah dapat diartikan sebagai pemimpin madrasah atau suatu lembaga dimana tempat menerima dan member ipelajaran.⁵

Dengan demikian secara sederhana Kepala Madrasah dapat didefinisikan sebagai: ”Seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran”.⁶ Rahman mengungkapkan bahwa “Kepala Sekolah adalah seorang guru (jabatan fungsional) yang

⁵ Sri Damayanti.2008. *Profesionalisme Kepala Madrasah*.(on line), (<http://Akhmadsudrajat.wordpress.com>, Profesionalisme Kepala Sekolah), di akses pada 10 Agustus 2009

⁶Wahjosumidjo.*Kepemimpinan Kepala Sekolah*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002). Hlm. 83

diangkat untuk menduduki jabatan struktural disekolah”.⁷

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Kepala Madrasah/Sekolah adalah seorang guru yang mempunyai kemampuan untuk memimpin segala sumber daya yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama.

Sebagaimana telah kita ketahui, Kepala Madrasah sebagai pemimpin pendidikan ditingkat operasional memiliki posisi sentral dalam membawa keberhasilan lembaga pendidikan. Kepala Madrasah berperan memandu, menuntun, membimbing, memberi dan membangunkan motivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin jaringan komunikasi yang baik, memberi supervisi/pengawasan yang efisien dengan ketentuan waktu dan perencanaan.

2. Peran dan Fungsi Kepala Madrasah

Pekerjaan pemimpin pendidikan ialah *menstimulir* dan membimbing pertumbuhan guru-guru secara kontinyu sehingga mengenal dan mampu melaksanakan dengan lebih baik segenap tugas pengajaran sehingga mereka akhirnya mampu menstimulir dan membimbing murid-murid untuk dapat berpartisipasi didalam masyarakat. Kepala Madrasah harus mampu menciptakan situasi belajar yang baik. Ini berarti bahwa ia harus mampu mengelola “*schoolplant*”, pelayanan-pelayanan khusus sekolah, dan fasilitas-fasilitas pendidikan sehingga guru-guru dan

⁷Rahma, et all.,*Peran Strategis Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. (Jatinangor : Alqaprint, 2006). Hlm 106

murid-murid memperoleh kepuasan menikmati kondisi-kondisi kerja: mengelola personalia pengajar dan murid; membina kurikulum yang memenuhi kebutuhan anak; dan mengelola catatan-catatan pendidikan. Kesemuanya ini diharapkan, agar dapat memajukan program pengajaran disekolahnya.

Sebagai pemimpin pendidikan, Kepala Madrasah bertanggung jawab untuk pertumbuhan guru-guru secara kontinyu. Dengan praktek demokratis, ia harus mampu membantu guru mengenal kebutuhan masyarakat sehingga tujuan pendidikan memenuhi hal itu. Ia harus mampu membantu guru membina kurikulum sesuai dengan minat, kebutuhan dan kemampuan anak.⁸

Besar kecilnya peranan yang dilakukan seorang pemimpin banyak ditentukan kepada apa dan siapa ia, dan apa yang dipimpinnya. Kekuasaan (*otoritas*) apa yang dimiliki dan wawasan/peringkat mana ia berperan sebagai pemimpin, baik itu memimpin formal maupun non formal, tetapi kesemuanya berperan dalam membimbing, menuntun, mendorong dan memberikan motivasi kepada mereka yang dipimpin untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Dilain pihak seorang pemimpin adalah merupakan sumber kepercayaan dari masyarakat yang dipimpinnya.

Fungsi utama Kepala Madrasah (sekolah) sebagai pemimpin pendidikan ialah menciptakan situasi belajar dan mengajar yang baik sehingga para guru dan para siswa dapat mengajar dan belajar dalam

⁸ Hendiyat Soetopo, Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervise Pendidikan* (Malang : Bina Aksara, 1984), hlm 19-20

situasi yang baik.⁹

Untuk melaksanakan fungsi tersebut, Kepala Madrasah memiliki tanggung jawab ganda yaitu melaksanakan administrasi sekolah sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang baik, dan melaksanakan supervise sehingga guru-guru tambah semangat dalam menjalankan tugas-tugas pengajaran dan dalam membimbing pertumbuhan murid-murid.

Secara garis besar tugas dan fungsi Kepala Sekolah dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Sebagai Pendidik (*educator*)

- a. Prestasi sebagai guru mata pelajaran. Seorang Kepala Madrasah dapat melaksanakan program pembelajaran dengan baik. Dapat membuat prota, kisi-kisi soal, analisa soal dan dapat melakukan program perbaikan dan pengayaan.
- b. Kemampuan membimbing guru dalam melaksanakan tugas. Mampu memberikan alternatif pembelajaran yang efektif.
- c. Kemampuan membimbing karyawan dalam melaksanakan tugas sebagai tata usaha, pustakawan, laboratorium dan bendaharawan.
- d. Kemampuan membimbing stafnya lebih berkembang secara pribadi dan profesinya.
- e. Kemampuan membimbing bermacam-macam kegiatan kesiswaan.
- f. Kemampuan belajar mengikuti perkembangan ilmu melalui media elektronika.

⁹ Gaffar, MS., *Dasar-dasar Administrasi dan Supervisi Pengajaran* (Jakarta : Angkasa Raya, 1992) hlm. 154

b. Sebagai manajer

1. Kemampuan menyusun secara sistematis, periodik dan kemampuan melaksanakan program yang dibuatnya secara skala prioritas.
2. Kemampuan menyusun organisasi personal dengan uraian tugas sesuai dengan standar yang ada.
3. Kemampuan menggerakkan stafnya dan segala sumber daya yang ada serta lebih lanjut memberikan acuan yang dinamis, dalam kegiatan rutin dan temporer.

c. Sebagai Administrator

1. Kemampuan mengelola semua perangkat KBM secara sempurna dengan bukti data administrasi yang akurat.
2. Kemampuan mengelola administrasi kesiswaan, ketenagaan, keuangan, sarana dan prasarana dan administrasi persuratan dengan baik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

d. Sebagai Supervisor

1. Kemampuan menyusun program supervisi pendidikan lembaganya dan dapat melaksanakan dengan baik. Melaksanakan supervise kelas secara berkala baik supervise akademis maupun supervise klinis.
2. Kemampuan memanfaatkan hasil supervise untuk peningkatan kinerja guru dan karyawan.
3. Kemampuan memanfaatkan kinerja guru/karyawan untuk pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan.

e. Sebagai Pemimpin (*Leader*)

1. Memiliki kepribadian yang kuat. Sebagai seorang muslim yang taat beribadah, memelihara norma agama dengan baik, jujur, percaya diri, dapat berkomunikasi dengan baik, tidak egois, bertindak dengan obyektif, penuh optimis, bertanggungjawab demi kemajuan dan perkembangan, berjiwa besar dan medelegasikan sebagian tugas dan wewenang kepada orang lain.
2. Memahami semua personalnya yang memiliki kondisi yang berbeda, begitu juga kondisi siswanya berbeda dengan yang lain.
3. Memiliki upaya untuk peningkatan kesejahteraan guru dan karyawannya.
4. Mau mendengar kritik/usul/saran yang konstruktif dari semua pihak yang terkait dengan tugasnya baik dari staf, karyawan atau siswanya sendiri.
5. Memiliki visi dan misi yang jelas dari lembaga yang dipimpinya. Visi dan Misi tersebut disampaikan dalam pertemuan individual atau kelompok.
6. Kemampuan berkomunikasi dengan baik, mudah dimengerti teratur sitesis kepada semua pihak.
7. Kemampuan mengambil keputusan bersama secara musyawarah.
8. Kemampuan menciptakan hubungan kerja yang harmonis, membagi tugas secara merata dan dapat diterima oleh semua pihak.

f. Sebagai Inovator

1. Memiliki gagasan baru (proaktif) untuk inovasi kemajuan dan perkembangan madrasah, maupun memilih yang relevan untuk kebutuhan lembaganya.
2. Kemampuan mengimplementasikan ide yang baru tersebut dengan baik. Ide atau gagasan tersebut berdampak positif kearah kemajuan. Gagasan tersebut dapat berupa pengembangan kegiatan KBM, peningkatan perolehan NEM Ebtanas, penggalan dan operasional, peningkatan prestasi siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler dan sebagainya.
3. Kemampuan mengatur lingkungan kerja sehingga lebih kondusif (pengaturan tata ruang kantor, kelas, perpustakaan, halaman, interior, musholla atau masjid) untuk bertugas dengan baik. Dengan lingkungan kerja yang baik mendorong kearah semangat kerjanya yang baik. Lebih kondusif untuk belajar bagi siswa dan kondusif bagi guru/karyawan. Jadilah lingkungan yang mendukung dalam arti fisik social psikologis.¹⁰

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa Kepala Madrasah sebagaimana berberfungsi sebagai orang yang mampu menciptakan perubahan secara efektif dan mampu menggerakkan orang lain sehingga secara sadar orang lain tersebut mau melakukan apa yang dikehendaki oleh pemimpinnya.

¹⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah*. Hlm 15

3. Tugas dan Tanggung Jawab Kepala Madrasah

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional khususnya pada kompetensi dimana jerial, menurut Akhmad Sudrajat kalau dijabarkan/dikembangkan lagi seorang Kepala Madrasah dituntut menguasai hal-hal sebagai berikut:

1. Mampu menyusun perencanaan sekolah untuk berbagai tingkatan perencanaan, dalam hal ini seorang Kepala Madrasah dituntut mempunyai keahlian diantaranya adalah sebagai berikut:
 - a. Menguasai teori perencanaan dan seluruh kebijakan pendidikan nasional sebagai landasan dalam perencanaan sekolah, baik perencanaan strategis, perencanaan operasional, perencanaan tahunan, maupun rencana anggaran pendapatan dan belanja sekolah,
 - b. Mampu menyusun rencana strategis (Renstra) pengembangan sekolah berlandaskan kepada keseluruhan kebijakan pendidikan nasional, melalui pendekatan, strategi, dan proses penyusunan perencanaan strategis yang memegang teguh prinsip-prinsip penyusunan rencana strategis baik.
 - c. Mampu menyusun rencana operasional (Renop) pengembangan sekolah berlandaskan kepada keseluruhan rencana strategis yang telah disusun, melalui pendekatan, strategi, dan proses penyusunan perencanaan renovasi yang memegang teguh prinsip-prinsip penyusunan rencana operasional yang baik.
 - d. Mampu menyusun rencana tahunan pengembangan sekolah

- berlandaskan kepada keseluruhan rencana operasional yang telah disusun, melalui pendekatan, strategi, dan proses penyusunan perencanaan tahunan yang memegang teguh prinsip-prinsip penyusunan rencana tahunan yang baik.
- e. Mampu menyusun Rencana Anggaran Belanja Sekolah (RAPBS) berlandaskan kepada keseluruhan rencana tahunan yang telah disusun, melalui pendekatan, strategi, dan proses penyusunan RAPBS yang memegang teguh prinsip-prinsip penyusunan RAPBS yang baik.
 - f. Mampu menyusun perencanaan program kegiatan berlandaskan kepada keseluruhan rencana tahunan dan RAPBS yang telah disusun, melalui pendekatan, strategi, dan proses penyusunan perencanaan program kegiatan yang memegang teguh prinsip-prinsip penyusunan perencanaan program yang baik.
 - g. Mampu menyusun proposal kegiatan melalui pendekatan, strategi, dan proses penyusunan perencanaan program kegiatan yang memegang teguh prinsip-prinsip penyusunan proposal yang baik.
2. Mampu mengembangkan organisasi sekolah sesuai dengan kebutuhan:
- a. Menguasai teori dan seluruh kebijakan pendidikan nasional dalam pengorganisasian kelembagaan sekolah sebagai landasan dalam mengorganisasikan kelembagaan maupun program insidental sekolah.
 - b. Mampu mengembangkan struktur organisasi formal kelembagaan

- sekolah yang efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan melalui pendekatan, strategi, dan proses pengorganisasian yang baik.
- c. Mampu mengembangkan deskripsi tugas pokok dan fungsi setiap unit kerja melalui pendekatan, strategi, dan proses pengorganisasian yang baik.
 - d. Menempatkan personalia yang sesuai dengan kebutuhan
 - e. Mampu mengembangkan standar operasional prosedur pelaksanaan tugas pokok dan fungsi setiap unit kerja melalui pendekatan, strategi, dan proses pengorganisasian yang baik
 - f. Mampu melakukan penempatan pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan prinsip-prinsip tepat kualifikasi, tepat jumlah, dan tepat persebaran.
 - g. Mampu mengembangkan aneka ragam organisasi informal sekolah yang efektif dalam mendukung implementasi pengorganisasian formal sekolah dan sekaligus pemenuhan kebutuhan, minat, dan bakat perseorangan pendidikan dan tenaga kependidikan.
3. Mampu memimpin guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumberdaya manusia secara optimal:
- a. Mampu mengkomunikasikan visi, misi, tujuan, sasaran, dan program strategis sekolah kepada keseluruhan guru dan staf.
 - b. Mampu mengkoordinasikan guru dan staf dalam merelalisasikan keseluruhan rencana untuk mengapai visi, mengemban misi, mengapai tujuan dan sasaran sekolah.

- c. Mampu berkomunikasi, memberikan pengarahan penugasan, dan memotivasi guru dan staf agar melaksanakan tugas pokok dan fungsinya masing-masing sesuai dengan standar operasional prosedur yang telah ditetapkan.
 - d. Mampu membangun kerja sama tim (teamwork) antar guru, antar staf, dan antara guru dengan staf dalam memajukan sekolah.
 - e. Mampu melengkapi guru dan staf dengan keterampilan-keterampilan professional agar mereka mampu melihat sendiri apa yang perlu dilakukan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing.
 - f. Mampu melengkapi staf dengan ketrampilan-ketrampilan agar mereka mampu melihat sendiri apa yang perlu dan diperbaharui untuk kemajuan sekolahnya.
 - g. Mampu memimpin rapat dengan guru-guru, staf, orang tua siswa dan komite sekolah.
 - h. Mampu melakukan pengambilan keputusan dengan menggunakan strategi yang tepat.
 - i. Mampu menerapkan manajemen konflik.
4. Mampu mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal:
- a. Mampu merencanakan kebutuhan guru dan staf berdasarkan rencana pengembangan sekolah
 - b. Mampu melaksanakan rekrutmen dan seleksi guru dan staf sesuai

tingkat kewenangan yang dimiliki oleh sekolah.

- c. Mampu mengelola kegiatan pembinaan dan pengembangan profesional guru dan staf.
- d. Mampu melaksanakan mutasi dan promosi guru dan staf sesuai kewenangan yang dimiliki sekolah.
- e. Mampu mengelola pemberian kesejahteraan kepada guru dan staf sesuai kewenangan dan kemampuan sekolah.

C. Budaya Sekolah

Istilah "budaya" mula-mula datang dari disiplin ilmu antropologi sosial, apa yang tercakup dalam definisi budaya sangat luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.¹¹

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (cultural) diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar di ubah. Dalam pemakaian sehari hari orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (tradition). Dalam hal ini tradisi diartikan sebagai ide ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.

¹¹ Asmaun Sahlan. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang : UIN Press

Tylor mengartikan budaya sebagai *”that complex whole which includes knowledge, beliefs, art, morals, laws, customs and other capabilities and habits acquired by man as a member of society”*. Budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya.¹²

Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya yaitu: (1) kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan norma dan sikap, (2) kompleks aktivitas seperti pola komunikasi, tari tarian, upacara adat, (3) material hasil benda seperti seni peralatan dan sebagainya. Sedang menurut Robert K. Marton diantara segenap unsur-unsur budaya terdapat unsur yang terpenting yaitu kerangka aspirasi tersebut, dalam artian ada nilai budaya yang merupakan konsepsi abstrak yang hidup di dalam alam pikiran.

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris, *internalized* berarti *to incorporate in oneself*. Jadi, *internalisasi* berarti proses menanamkan dan menumbuhkan kembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (self) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhan kembangkan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, brain washing dan lain sebagainya. Selanjutnya adalah proses pembentukan budaya yang terdiri

¹² Asmaun Sahlan. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang : UIN Press

dari sub proses yang saling berhubungan antara lain kontak budaya, penggalan budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus menerus dan berkesinambungan.¹³

Koentjoroningrat menyebutkan unsur-unsur universal dari kebudayaan adalah meliputi (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian hidup dan, (7) sistem teknologi dan peralatan. Selanjutnya dijlaskan bahwa budaya itu paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu kebudayaan sebagai: (1) suatu kompleks ide ide, gagasan, nilai nilai, norma – norma, (2) suatu kompleks aktifitas kelakuan manusia dalam masyarakat, dan (3) sebagai benda benda karya manusia.

Tiga macam wujud budaya diatas, dalam konteks organisasi disebut dengan budaya organisasi (*organizational culture*). Dalam konteks perusahaan (*corporate culture*), dan pada lembaga pendidikan/sekolah disebut dengan budaya sekolah (*school culture*).¹⁴

Gagasan yang memandang bahwa organisasi sebagai suatu budaya dimana ada suatu sistem dari makna yang dianut bersama dikalangan para anggotanya merupakan fenomena yang relatif baru. Pemahaman umum yang selama ini berkembang bahwa organisasi didefinisikan sebagai suatu alat yang rasional untuk mengkoordinasikan dan mengendalikan sekelompok orang

¹³ Asmaun Sahlan. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang : UIN Press

¹⁴ *ibid*

yang didalamnya ada tingkatan jabatan, hubungan, wewenang, dan seterusnya. Namun organisasi sebenarnya lebih dari itu. Organisasi juga merupakan kepribadian, persis seperti individu, bisa tegar atau fleksibel, tidak ramah atau mendukung, inovatif atau konservatif.¹⁵

Budaya organisasi mengacu pada keyakinan bersama, sikap dan tata hubungan serta asumsi-asumsi yang secara eksplisit atau implisit diterima dan digunakan oleh seluruh anggota organisasi untuk menghadapi lingkungan luar dalam mencapai tujuan organisasi. Dalam hal ini budaya organisasi mempunyai pengaruh penting terhadap motivasi.

Budaya organisasi (*organization culture*) jika diaplikasikan pada lingkungan manajemen organisasi, lahirlah konsep budaya manajemen. Lebih spesifik lagi, jika budaya organisasi diaplikasikan pada lingkungan manajemen organisasi sekolah, maka lahirlah konsep budaya manajemen sekolah.

Dalam suatu organisasi (termasuk lembaga pendidikan) budaya diartikan sebagai berikut:¹⁶

Pertama, sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Dalam lembaga pendidikan misalnya, budaya ini berupa semangat belajar, cinta kebersihan, mengutamakan kerjasama dan nilai-nilai luhur lainnya.

¹⁵ Asmaun Sahlan. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang : UIN Press

¹⁶ Ibid.

Kedua, norma perilaku yaitu cara berperilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama karena semua anggotanya mewariskan perilaku tersebut kepada anggota baru. Dalam lembaga pendidikan, perilaku ini antara lain giat belajar, selalu menjaga kebersihan, bertutur sopan santun dan berbagai perilaku mulia lainnya.

Dalam organisasi sekolah, pada hakikatnya terjadi interaksi antar individu sesuai dengan peran dan fungsi masing masing dalam rangka mencapai tujuan bersama. Tatanan nilai yang telah dirumuskan dengan baik berusaha diwujudkan dalam berbagai perilaku keseharian melalui proses interaksi yang efektif. Dalam rentang waktu yang panjang, perilaku tersebut akan membentuk suatu pola budaya tertentu yang unik antara satu organisasi dengan organisasi lainnya. Hal inilah yang pada akhirnya menjadi karakter khusus suatu lembaga pendidikan yang sekaligus menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.

D. Budaya Religius Sekolah

Dari sekian banyak nilai yang terkandung dalam sumber ajaran Islam, nilai yang fundamental adalah nilai tauhid. Ismail Raji Al-Faruqi memformulasikan bahwa kerangka Islam berarti memuat teori-teori, metode, prinsip dan tujuan tunduk pada esensi Islam, yaitu tauhid. Dengan demikian pendidikan agama Islam dalam penyelenggaraanya harus mengacu pada nilai fundamental tersebut.

Nilai tersebut memberikan arah dan tujuan dalam proses pendidikan dan memberikan motivasi dalam aktifitas pendidikan. Konsepsi tujuan pendidikan yang berdasarkan pada nilai tauhid menurut an-Nahlawi disebut "ahdaf al-rabbani", yakni tujuan yang bersifat ketuhanan yang seharusnya menjadi dasar dalam kerangka berfikir, bertindak dan pandangan hidup dalam sistem dan aktifitas pendidikan.

Berkaitan hal tersebut budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah berdasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 208 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطٰنِ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

Untuk membudayakan nilai-nilai keberagaman dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler diluar serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut dalam lingkungan sekolah.

Saat ini, untuk penanaman nilai-nilai religius dalam rangka mewujudkan nilai budaya religius sekolah dihadapkan pada berbagai

tantangan baik secara internal maupun eksternal. Secara internal pendidikan dihadapkan pada keberagaman siswa baik dari sisi keyakinan beragama maupun keyakinan dalam satu agama. Lebih dari itu, setiap siswa memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pembelajaran agama diharapkan menerapkan prinsip-prinsip keberagaman sebagai berikut:¹⁷

1. Belajar hidup dalam perbedaan.
2. Membangun saling percaya (*Mutual Trust*)
3. Memelihara saling pengertian (*Mutual Understanding*)
4. Menjunjung sikap saling menghargai (*Mutual Respect*)
5. Terbuka dalam berfikir
6. Apresiasi dan interdependensi
7. Resolusi konflik

E. Proses Terbentuknya Budaya Religius Sekolah

Secara umum budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. Yang pertama, pembentukan atau terbentuknya budaya religius sekolah melalui penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario dalam tradisi perintah. Dari atas atau dari luar perilaku budaya yang bersangkutan.

¹⁷ Asmaun Sahlan. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang : UIN Press

Yang kedua adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error*. Dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut.

Budaya religius yang telah terbentuk disekolah, beraktualisasi ke dalam dan keluar pelaku budaya menurut dua cara. Aktualisasi budaya ada yang berlangsung secara *covert* (samar/tersembunyi) dan ada yang *overt* (jelas/terang). Yang pertama adalah aktualisasi budaya yang berbeda antara aktualisasi kedalam dengan keluar, ini disebut *covert* yaitu seseorang yang tidak berterus-terang, berpura-pura, lain mulut lain dihati, penuh kiasan dalam bahasa lambing, ia diselimuti rahasia. Yang kedua adalah aktualisasi budaya yang tidak menunjukkan perbedaan antara aktualisasi kedalam dengan aktualisasi keluar, ini disebut dengan *overt*. Pelaku *overt* ini selalu berterus terang dan langsung pada pokok pembicaran.¹⁸

F. Nilai Religius

Sejak pemikiran manusia memasuki tahap positif dan fungsional sekitar abad ke – 18, pendidikan (baca: pendidikan agama) mulai digugat eksistensinya. Suasana kehidupan modern dengan kebudayaan massif serta

¹⁸ Asmaun Sahlan. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang : UIN Press

terpenuhinya berbagai mobilitas kehidupan secara teknologis – mekanis, pada satu sisi telah melahirkan krisis etika dan moral.¹⁹

Krisis moral tersebut tidak hanya melanda masyarakat lapisan bawah (*grass root*), tetapi juga meracuni atmosfer birokrasi negara mulai dari level paling atas sampai paling bawah. Munculnya fenomena *white collar crimes* (kejahatan kerah putih atau kejahatan-kejahatan yang dilakukan oleh kaum berdasi, seperti para eksekutif, birokrat, guru, politisi atau yang setingkat dengan mereka). Serta isu KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme) yang dilakukan oleh para elit, merupakan indikasi kongkrit bangsa Indonesia sedang mengalami krisis multidimensional.

Munurut gay hendrick dan kate ludeman dalam ari ginanjar, terdapat bebrapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya antara lain:²⁰

1. Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah selalu berkata jujur. Mereka menyadari justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataannya begitu pahit.

2. Keadilan

Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia trdesak sekalipun. Mereka berkata

¹⁹ Asmaun Sahlan. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang : UIN Press

²⁰ Ibid.

”pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia”.

3. Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW: ”Sebaik baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain”.

4. Rendah Hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.

5. Bekerja Efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

6. Visi ke Depan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan angan nya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat sang sama ia dengan mantab menatap realitas masa kini.

7. Disiplin Tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari kehausan dan

keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.

8. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas, dan spiritualitas.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian mengenai upaya kepala madrasah dalam mewujudkan budaya religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1 ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi di MTsN Bandar Kidul Kediri 1. Pendekatan kualitatif peneliti gunakan karena objek yang diteliti berlangsung dalam latar wajar dan bertujuan untuk mengetahui, memahami, dan menghayati dengan seksama dan secara lebih mendalam tentang bagaimana upaya kepala madrasah dalam, mewujudkan budaya religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1. Disamping itu analisis data disajikan dalam bentuk deskriptif dari fakta-fakta yang diperoleh di lapangan, berupa kalimat-kalimat, bukan angka-angka.

Menurut jenisnya penelitian ini adalah termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan studi sampel yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu lembaga.

B. Kehadiran Peneliti

Untuk menjawab dan menelaah secara mendalam permasalahan yang diajukan oleh peneliti, maka peneliti sendiri kehadirannya adalah sebagai instrument utama, dan dilakukan pada setting yang alamiah dengan

menggunakan pendekatan-pendekatan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dengan pendekatan intensif tersebut, maka kehadiran peneliti adalah sebagai pengamat partisipan yang kehadirannya diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek atau informan.

Kehadiran peneliti pada penelitian ini adalah sesuai dengan jadwal yang sudah disepakati antara peneliti dengan kepala MTsN Bandar Kidul Kediri 1, yaitu pada tanggal 24-26 Juli 2012

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di MTsN Bandar Kidul Kediri 1, lokasi ini terletak di Jalan Raung No. 87 Kelurahan Bandar Kidul Kecamatan Mojoroto kota Kediri.

Pemilihan lokasi ini dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. MTsN Bandar Kidul Kediri 1 merupakan madrasah yang mengupayakan terwujudnya budaya religius.
2. Selain itu MTsN Bandar Kidul Kediri 1 merupakan tempat PKLI Peneliti, dan juga dekat dengan domisili peneliti, sehingga mempermudah komunikasi dan mempermudah pelaksanaan penelitian.

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini akan digali dari beberapa sumber yaitu: Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Guru, Bagian Keagamaan dan Kedisiplinan MTsN Bandar Kidul Kediri 1.

Untuk mendapatkan data-data tersebut peneliti menggunakan sarana dan prasarana berupa alat tulis, buku catatan, alat perekam suara, dan lain lain.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan bagi peneliti, maka dalam penelitian ini digunakan tehnik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara/interview

Pada tahap ini peneliti akan melakukan wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah peneliti siapkan yakni kepada Kepala Madrasah, Guru, Guru bidang Keagamaan, dan Guru Bidang Kedisiplinan.

Wawancara/interview adalah proses tanya jawab secara lisan atau dimana dua orang atau lebih secara fisik, yaitu satu dapat melihat yang lain, dapat mendengarkan dengan telinganya sendiri, tampaknya merupakan alat pengumpul informasi langsung tentang beberapa jenis data sosial, baik yang terpendam maupun yang memanifes.¹

¹Hadi sutrisno, Metodologi Researc II, (Yogyakarta: Andi Offest, 1987), hlm. 136

Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara, yaitu pedoman wawancara terstruktur dan pedoman wawancara tidak terstruktur.²

Pedoman wawancara yang tidak terstruktur adalah pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar hal-hal yang akan ditanyakan, sedangkan pedoman wawancara terstruktur adalah pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *Chek list*. Dan dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara *semi structured* yaitu mula-mula peneliti menanyakan serentetan pertanyaan yang telah terstruktur kemudian satu persatu diperdalam untuk mengorek keterangan lebih lanjut.

2. *Observasi*

Metode observasi adalah suatu cara untuk mengumpulkan data yang diinginkan dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung guna mendapatkan data yang diinginkan secara valid.³

Pada tahap ini peneliti secara langsung melihat dan mengamati upaya untuk mewujudkan Budaya Religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1, Budaya religius itu sendiri sesuai dengan batasan masalah (budaya senyum, salam, sapa, budaya sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah, serta budaya membaca Al Qur'an sebelum pelajaran jam pertama dimulai).

² Sehasimi Arikunto, Proses penelitian suatu pendekatan praktik, (Jakarta : Rineka Cipta 1998) Hlm. 202

³ Sutrisno Hadi, op.cit, Hlm. 126

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti notulen rapat, leger, agenda, dan panduan kurikulum yang digunakan.⁴

Pada tahap ini peneliti melakukan dokumentasi langsung terhadap objek penelitian, yaitu dengan mengambil gambar pada budaya religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1, serta meminta arsip kepada bagian administrasi yang berkaitan dengan jumlah guru, jumlah siswa dan profil MTsN Bandar Kidul Kediri 1 secara umum.

F. Teknik Penentuan Sampel

Sampel oleh moeloeng diartikan untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya.⁵

Salah satu dari pendekatan kualitatif adalah jumlah sampel yang kecil. Hal ini dikarenakan pada pendekatan kualitatif penekanan pemilihan sampel didasarkan pada kualitasnya bukan jumlahnya.⁶

Jadi secara kualitatif pengambilan sampel didasarkan pada kecukupan jumlah data-data yang dibutuhkan dan bukan banyaknya sampel atau informan.

⁴ Bab 4 Materi dan Metode Penelitian(<http://www.damandiri.or.id/file/yuliaistanahunairbab4.pdf>, diakses 2 januari 2010)

⁵ Ibid. hlm 236

⁶ Jonatan sarwono, *perbedaan dasar antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif*, (http://www.geocities.com/jsarwono_bbrca/pdck) diakses 5 mei 2012)

Dengan demikian sampel dalam penelitian kualitatif tidak dapat diambil secara acak, tetapi sampel bertujuan atau *purposive* sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Adapun ciri-ciri dari *sampel purposive* ini adalah: (1) rancangan sampel yang muncul, (2) pemilihan sampel secara berurutan, (3) penyesuaian berkelanjutan dari sampel, (4) pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan.⁷

Penjelasan dari ciri-ciri diatas adalah sebagai berikut:

1. Rancangan sampel yang muncul

Maksudnya adalah sampel tidak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu.

2. Pemilihan sampel secara berurutan

Tujuan memperoleh variasi sebanyak-banyaknya hanya dapat dicapai apabila pemilihan satuan sampel dilakukan jika satuan sebelumnya sudah dijaring atau dianalisis. Dari mana atau dari siapa ia mulai tidak menjadi persoalan, tetapi bila hal itu sudah berjalan, maka pemilihan berikutnya tergantung pada pemilihan peneliti.

3. Penyesuaian berkelanjutan dari sampel

Pada mulanya setiap sampel dapat sama kegunaannya. Namun, sesudah makin banyak informasi yang masuk dan makin mengembangkan hipotesis kerja, akan diketahui bahwa sampel makin dipilih atas dasar fokus penelitian.

⁷ Lexy J. Moleong, metodologi penelitian kualitatif, (bandung : remaja Rosdakarya, 2002) hlm. 165

4. Pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan

Pada *sampel purposive* jumlah sampel ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan informasi yang diperlukan. Bila telah terjadi pengulangan informasi maka penarikan sampel harus dihentikan.

Teknik *sampel purposive* ini peneliti gunakan dengan pertimbangan keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga. Selain itu karena populasi masyarakat yang akan dijadikan informan terlalu besar, sehingga dengan teknik *sampel purposive* ini diharapkan pengambilan data akan lebih efektif.

Sampel yang peneliti pilih dalam penelitian ini adalah dengan menentukan jenis Budaya Religius yang ada di MTsN Bandar Kidul Kediri 1, yang disesuaikan dengan batasan masalah yang ada yaitu (Budaya senyum, salam, sapa, budaya sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah, serta budaya membaca Al Qur'an sebelum pelajaran jam pertama dimulai).

G. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan tiga tahap, yaitu :

Pertama, analisa data selama dilapangan. Dalam penelitian ini tidak dikerjakan setelah pengumpulan data selesai melainkan selama pengumpulan data berlangsung dan dikerjakan terus menerus hingga penyusunan laporan penelitian selesai.

Kedua, analisis data setelah terkumpul atau data yang baru diperoleh dianalisis dengan cara membandingkan dengan data yang terdahulu.

Ketiga, setelah proses pengumpulan data terkumpul maka peneliti membuat laporan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk membuat gambaran mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian.

H. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk menjamin kepercayaan atau validitas data yang diperoleh melalui penelitian, maka diperlukan adanya uji keabsahan data, yang dilakukan dengan berbagai cara, yaitu :

1. Kredibilitas

Kredibilitas dimaksudkan untuk membuktikan apakah data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan apa yang ada dalam dunia kenyataan serta dengan yang sebenarnya terjadi.⁸

2. Depentabilitas

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian, sehingga terhindar dari terjadinya kemungkinan kesalahan dalam upaya pengumpulan dan penginterpretasian data.⁹

3. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan depentabilitas, perbedaannya terletak pada orientasi penelitiannya.

Konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil penelitian, terutama

⁸Nursyamsiah, *Peran Organisasi Ekstra Kampus Dalam Mewujudkan Nilai-nilai Kesilaman Terhadap Anggota Studi Kasus HMI Komariat Tarbiyah UIN Malang*.Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2005, hlm.69

⁹ Ibid.hlm71

berkaitan dengan deskriptif penemuan penelitian dan diskusi hasil penelitian. Sedangkan depentabilitas digunakan untuk menilai proses penelitian.¹⁰

I. Tahap-tahap Penelitian

Adapun prosedur atau tahap penelitian yang peneliti lakukan dalam penelitian ini secara garis besarnya adalah sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan

Pada tahap ini dilakukan peninjauan lokasi di MTsN Bandar Kidul Kediri 1, untuk menggambarkan lokasi penelitian. Pada tahapan ini juga digunakan untuk menggali fenomena yang sedang terjadi di MTsN Bandar Kidul Kediri 1.

2. Tahap Penelitian

Pada tahap ini peneliti memanfaatkan untuk fokus penelitian yang biasa disebut dengan pekerjaan lapangan. Adapun yang harus dikerjakan pada tahap ini adalah memahami fenomena secara mendalam, memasuki lapangan dan menggali data secara akurat.

3. Tahap Analisis Data

Tahap ketiga merupakan analisis data, pada tahap ini peneliti melakukan dengan mengecek dan memeriksa keabsahan data dengan fenomena atau subjek study maupun dokumentasi untuk membuktikan keabsahan data yang peneliti kumpulkan. Dengan terkumpulnya data

¹⁰ ibid

secara valid maka selanjutnya di adakan analisis untuk menemukan hasil penelitian. Dan untuk terakhir kalinya disusun laporan hasil penelitian.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

Paparan Data

A. Profil MTsN Bandar Kidul Kediri 1

1. IDENTITAS MADRASAH

Nama Madrasah : MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 Kota Kediri

Alamat:

a. Jalan : Jl. Raung No. 87

b. Desa : Bandar Kidul

c. Kecamatan : Mojoroto

d. Kota : Kediri

e. Propinsi : Jawa Timur

f. Kode Pos : 64118

g. Telepon : (0354) 773360

h. E-mail : mtsn_kdr1@yahoo.co.id

Nomor Statistik Madrasah : 21.I.35.71.02.004

Jenjang Akreditasi : A

Tahun didirikan : 1970

Nama Kepala Madrasah : Drs. MUH. NIZAR, M. P

2. LATAR BELAKANG HISTORIS

Madrasah Tsanawiyah Negeri Bandar Kidul Kediri 1 adalah suatu lembaga pendidikan lanjutan tingkat pertama yang di dalam aktifitasnya berciri khas Islam atau bernuansa Islam. Tsanawiyah Negeri Bandar Kidul Kediri 1 Kota Kediri di dalam sejarahnya berawal dari MTs Swasta yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Al Islah, dengan dasar pemikiran untuk mempermudah para santri dalam memperoleh ilmu pengetahuan umum. Kemudian dinegerikan oleh pemerintah pada tanggal 02 Maret 1970 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 16 tahun 1970 dengan urutan dari pusat nomor 40.

Madrasah Tsanawiyah Negeri Bandar Kidul Kediri 1 Kota Kediri berada di pinggiran kota yang berbatasan dengan Kabupaten Kediri, tepatnya di Barat Daya Kota Kediri yang terletak di Desa Bandar Kidul Kecamatan Mojojoto Kota Kediri. Pada awalnya mayoritas siswa-siswinya berasal dari pedesaan dan sekitar lereng gunung Wilis, yang kondisi sosial ekonominya berpenghasilan menengah ke bawah antara lain petani, buruh tani, pedagang dan lain-lain. Tetapi sekarang sudah mulai diminati siswa dari Kota Kediri dan sekitarnya bahkan sekarang sudah mendapat kepercayaan dan dukungan yang besar dari masyarakat Kota Kediri hal ini terbukti animo masyarakat menitipkan putra putrinya untuk memperoleh pendidikan di MTsN Kediri 1 semakin tahun meningkat. Hal ini juga didukung kondisi masyarakat yang mayoritas beragama Islam dan banyaknya pondok pesantren yang berada di sekitar MTsN Bandar Kidul

Kediri 1. Sebagai lembaga pendidikan MTsN Kediri 1 di tuntut profesional dan transparan, karena itu perlu pembenahan dan penambahan sarana prasarana terhadap semua komponen yang ada mutlak diperlukan, dengan perencanaan yang terarah dan terpadu.

Madrasah Tsanawiyah Negeri Bandar Kidul Kediri 1 sebagai lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama dituntut untuk melaksanakan dan meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan, maka untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan dana dan sarana prasarana yang memadai karena dengan tersedianya sarana prasarana dan dana maka mutu pendidikan akan terwujud, sehingga kendala yang ada selama ini bisa teratasi.

Dalam menjalankan aktifitasnya dan untuk menjaga eksistensinya, Madrasah Tsanawiyah Negeri Bandar Kidul Kediri 1 menggunakan motto "Berprestasi, Cepat, Tepat, Tertip, Disiplin dan Beriman".

Demikian sepintas gambaran profil Madrasah Tsanawiyah Negeri Bandar Kidul Kediri 1 semoga apa yang diinginkan bisa berhasil. Amin.

3. VISI, MISI dan MOTTO

a. Visi

"Unggul Dalam Prestasi, Cerdas, Bermoral, Terampil, Kreatif, Berbudaya Dan Berakhlakul Karimah".

b. Misi

- 1) Meningkatkan kepribadian siswa yang Islami melalui pembelajaran sesuai dengan kondisi dan perkembangan siswa.
- 2) Mengembangkan dan melaksanakan proses pendidikan dan pelatihan melalui pembelajaran untuk menciptakan kecakapan hidup yang senantiasa memperlihatkan akar budaya bangsa dengan tetap mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi iman dan taqwa.
- 3) Meningkatkan pendidikan ekstrakurikuler siswa sesuai perkembangan dan kebutuhan dunia kerja.

c. Motto

”Mencetak insan beriman, bertaqwa, berakhlaqul karimah serta memiliki kecakapan hidup yang bermoral dan berbudaya”.

4. TUJUAN

- a. Meningkatkan standarisasi sistem pengujian pendidikan.
- b. Menghasilkan output yang mampu bersaing di era globalisasi dan teknologi.
- c. Mengembangkan bakat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- d. Menjalin kerjasama dengan instansi terkait dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

5. DATA SISWA

No.	Tahun	Kelas I		Kelas 2		Kelas 3		Jumlah	
		Murid	Kelas	Murid	Kelas	Murid	Kelas	Murid	Kelas
1	2003/2004	346	8	337	8	370	8	1053	24
2	2004/2005	336	8	330	8	347	8	1013	24
3	2005/2006	328	8	326	8	333	8	981	24
4	2006/2007	315	8	303	7	302	7	920	22
5	2007/2008	336	8	323	7	310	7	969	22
6	2008/2009	332	8	321	8	308	7	961	23
7	2009/2010	323	8	324	8	320	8	967	24
8	2010/2011	310	8	320	8	320	8	950	24
9	2011/2012	318	9	308	8	315	8	941	25

Keterangan :

1. Jumlah Siswa

- a. Jumlah siswa kelas 7 : 318 siswa
- b. Jumlah siswa kelas 8 : 308 siswa
- c. Jumlah siswa kelas 9 : 315 siswa
- d. Jumlah siswa keseluruhan: 941 siswa

2. Jumlah Rombongan Belajar

- a. Kelas 7 : 9 rombongan belajar
- b. Kelas 8 : 8 rombongan belajar

c. Kelas 9 : 8 rombongan belajar

6. DATA GURU DAN KARYAWAN

Tingkat Pendidikan	Jumlah Guru			Jumlah Pegawai		Total	Ket.
	GT	GTT	DPK	PT	PTT		
S-2/S-3	2	-	-	2	-	4	-
S-I/D4	47	9	2	I	3	62	-
D-2/D-3	I	I	-	-	I	3	-
D-I/SLTA	-	-	-	3	8	II	-
SLTP	-	-	-	-	I	I	-
Total	50	10	2	6	13	79	-

Keterangan:

- a. Pegawai tetap : 6 orang
- b. Pegawai tidak tetap : 13 orang
- c. Guru tetap : 50 orang
- d. Guru tidak tetap : 10 orang
- e. Guru DPK : 2 orang

7. SARANA DAN PRASARANA

NO	FASILITAS	Jumlah	Keterangan
I	SUMBER DANA APBN		
	1. Ruang Belajar/Kelas	I2 Lokal	Kondisi Baik
	2. Ruang Guru	I Lokal	Kondisi Baik
	3. Ruang Kepala Madrasah	I Lokal	Kondisi Baik
	4. Ruang Kantor	I Lokal	Kondisi Baik
	5. Ruang Bimbingan & Penyuluhan	I Lokal	Kondisi Baik
	6. Ruang Perpustakaan	I Lokal	Kondisi Baik
	7. Ruang Laboratorium IPA	I Lokal	Kondisi Baik
	8. Ruang Laboratorium Komputer	10 Lokal	7 Kondisi baik, 3 Kondisi
	9. Ruang Kamar Mandi/WC		
II	SUMBER DANA KOMITE/NON APBN		
	a. Ruang Belajar/Kelas	I2 Lokal	6 Kondisi Baik, 6 Kondisi rusak ringan
	b. Ruang Koperasi Siswa	I Lokal	Kondisi Baik
	c. Ruang OSIS	I Lokal	Kondisi Baik
	d. Ruang Mushola	2 Lantai	Kondisi Baik
	e. Ruang Gudang	I Lokal	Kondisi cukup (Kurang 2)
	f. Ruang UKS	I Lokal	Kondisi Baik
	g. Ruang kamar mandi/WC	6 lokal	Kondisi Baik

Keterangan :

1. Data Ruang Kelas

- a. Kelas 7 : 9 ruang dengan kondisi baik
- b. Kelas 8 : 8 ruang dengan kondisi cukup
- c. Kelas 9 : 8 ruang dengan kondisi baik

2. Data Sarana Prasarana/Ruang Lainnya

- a. Ruang perpustakaan dengan kondisi baik
- b. Ruang mushola dengan kondisi baik
- c. Ruang laboratorium bahasa dengan kondisi cukup
- d. Raung laboratorium komputer dengan kondisi cukup (saat ini ruang belajar siswa)

- e. Ruang aula dalam (proses pembangunan dengan dana Swadana/Jariyah)
- f. Ruang laboratorium IPA dengan kondisi baik
- g. Ruang kantor dan guru dengan kondisi baik
- h. Ruang gudang masih kurang butuh 2 untuk gudang alat olah raga dan alat musik

8. DATA TANAH

- a. Luas Tanah yang dimiliki keseluruhan 10.620 m²
- b. Luas tanah untuk bangunan 2.248 m²
- c. Luas tanah pekarangan sekolah 8.372 m²
- d. Luas tanah 1.720 m² dalam proses sertifikat

9. KURIKULUM

Madrasah Tsanawiyah Negeri Bandar Kidul Kediri 1 Kota Kediri sejak didirikan pada tahun 1970 sampai dengan sekarang telah melaksanakan berbagai kurikulum, antara lain kurikulum yang digunakan sekarang yakni Kurikulum KTSP tahun 2006 dilaksanakan dari tahun 2006 sampai sekarang. Yang mana dulu pernah menggunakan kurikulum tahun 1975, kurikulum tahun 1984, Kurikulum tahun 1994 dan kurikulum KBK tahun 2004. Adapun yang digunakan saat ini adalah kurikulum KTSP tahun 2006.

10. KONDISI ORANG TUA SISWA

a. TINGKAT PENDIDIKAN

No.	Tingkat Pendidikan Orang Tua	Jumlah (%)	Ket.
1.	SD	3	-
2.	SLTP	44	-
3.	SLTA	48	-
4.	PT	5	-

b. PEKERJAAN

No.	Pekerjaan Orang Tua	Jumlah (%)	Ket.
1.	PNS	4	-
2.	TNI/POLRI	1	-
3.	KARYAWAN SWASTA	13	-
4.	PETANI	52	-
5.	NELAYAN	-	-
6.	PEDAGANG	30	-
7.	LAIN – LAIN	-	-

c. PENGHASILAN

No.	Tingkat Pendidikan Orang Tua	Jumlah (%)	Ket.
1.	< Rp. 200.000,00	-	-
2.	Rp. 200.000,00 – Rp. 400.000,00	52	-
3.	Rp. 400.000,00 – Rp. 600.000,00	35	-
4.	Rp. 600.000,00 – Rp. 1.000.000,00	8	-
5.	> Rp. 700.000,00	5	-

B. Temuan Penelitian

Pada saat penelitian belum dimulai pertama kali peneliti bertemu langsung dengan pegawai Tata Usaha (TU) MTsN Bandar Kidul Kediri 1 secara nonformal guna untuk mengurus administrasi penelitian sekaligus meminta untuk dipertemukan dengan Kepala Madrasah, guru, dan karyawan,

para siswa serta melihat langsung kondisi madrasah dengan segala aspeknya. Kemudian peneliti bertemu langsung dengan kepala MTsN Bandar Kidul Kediri 1, Drs. Muh. Nizar, M.Pd.

Sebelum masuk pada sesi wawancara, Kepala Madrasah menuturkan bahwa MTsN kota Kediri 1 ini mengalami kemajuan di segala bidang dari tahun ke tahun, terlebih mengenai jumlah peminat karena saat itu bertepatan dengan penerimaan calon siswa baru, selain itu juga program program unggulan yang dicanangkan oleh Kepala Madrasah dalam meningkatkan kualitas madrasah.

1. Peran Kepala Madrasah Dalam Upaya Mewujudkan Budaya Religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1

“Menurut Drs Muh.Nizar, M.Pd budaya religius itu merupakan karakter Pendidikan Madrasah, sesuai dengan orientasi pendidikan nasional yang saat ini mencanangkan pendidikan karakter. Agar budaya religius ini bisa terlaksana maka ada beberapa tahapan yang harus dilalui, kalau tidak dilalui maka tidak akan bisa terlaksana, karena tidak faham, menurut beliau dalam ilmu manajemen disebutkan ada *planning, actualing, controlling*, inilah yang harus dilalui, kemudian mengenai tahapan-tahapan terhadap guru, siswa ini perlu adanya tahapan yang perlu disampaikan agar program untuk membentuk, mewujudkan budaya religius itu bisa tercapai. Tahapan untuk membentuk budaya itu ada tiga, yaitu :

1. Pengetahuan (memahamkan)
2. Pelaksanaan
3. Pembiasaan

Berkaitan dengan hal diatas beliau mencontohkan pembiasaan yang dimaksud.

Saya selaku Kepala Madrasah beserta para Guru dan Karyawan melakukan beberapa hal kaitannya dengan Budaya Religius yaitu dengan upaya pembiasaan kepada siswa diantaranya: upacara bendera, sholat berjamaah dhuhur, dhuha, pembiasaan baca yasin, pembiasaan membaca jus amma, asmaul husna, do'a-do'a pendek. Tujuan pembiasaan itu adalah untuk meningkatkan akademik kemadrasahan. MTsN ada muatan kurikulum nasional dan kurikulum agama, agar keduanya bisa berjalan sama, maka mencoba menerapkan 100 % pendidikan umum, dan 100% pendidikan madrasah, sehingga perlu diprogramkan kegiatan kegiatan yang bersifat meningkatkan akademik kemadrasahan, sebab tidak menutup kemungkinan lulusan MTs ada yang belum bisa mengaji, harapan sederhana orang tua menyekolahkan anaknya di madrasah biar bisa mengaji.”¹

Berkaitan dengan peran Kepala Madrasah dalam upaya mewujudkan budaya religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1 dalam bentuk program atau kebijakan, beliau menuturkan bahwa:

“Seluruh civitas akademika wajib mengikuti program madrasah yang melibatkan siswa sebagai keteladanan, setiap bulan Kepala Madrasah mengadakan rapat supervisi untuk mengevaluasi tentang program program yang sudah terlaksana dan belum terlaksana. Yaitu untuk mengetahui persoalan persoalan penghambat program dan mencari solusi. Semua warga madrasah mulai dari tenaga pendidikan dan tenaga kependidikan religius semuanya jam 06.45 WIB harus sudah berada di madrasah, budaya religius ini terus dibiasakan untuk membentuk karakter siswa.”²

Hal yang disampaikan oleh Drs. Muh. Nizar mengenai wajibnya seluruh warga madrasah jam 06.45 WIB harus sudah berada di madrasah memang benar adanya sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan

¹Wawancara dengan Drs. Muh. Nizar, M.Pd, selaku kepala MTsN Bandar Kidul Kediri 1 Kediri, Tanggal 24 Mei 2012

² Wawancara dengan Drs. Muh. Nizar, M.Pd, selaku kepala MTsN Bandar Kidul Kediri 1 Kediri, Tanggal 24 Mei 2012

saat peneliti lihat jam 06.45 seluruh warga madrasah sudah berada di madrasah dan peneliti dokumentasikan sebagaimana terlampir³

Upaya mewujudkan budaya religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1 ini melalui peran Kepala Madrasah utamanya dalam menentukan kebijakan sebagaimana yang disampaikan Drs. Muh. Nizar, M.Pd sesuai dengan program yang telah disesuaikan dengan kurikulum MTsN Bandar Kidul Kediri 1 khususnya dalam bidang keagamaan.

“Seperti yang disebutkan di awal untuk mewujudkan budaya religius yang merupakan karakter madrasah maka tahap ketiga setelah dipahami dan dilaksanakan, harus dibiasakan, kaitannya dengan pembiasaan yang dimaksud adalah :

- a. Pembiasaan membaca juz ‘amma
- b. Pembiasaan membaca dan menghafal asmaul husna
- c. Pembiasaan menghafal do’a-do’a pendek harian
- d. Pembiasaan menghafal do’a-do’a sholat
- e. Pembiasaan sholat dhuhur berjama’ah
- f. Pembiasaan sholat dhuha berjama’ah
- g. Pembiasaan membaca surat yasin setiap jum’at pagi

Selain pembiasaan-pembiasaan diatas juga dibiasakan budaya senyum, salam, sapa kepada seluruh warga madrasah baik dikelas maupun di luar kelas”⁴

Drs. Khoirun Ni’am selaku Waka Kurikulum juga mengatakan hal senada terkait dengan budaya religius yang diupayakan melalui peran pengambilan kebijakan Kepala Madrasah di MTsN Bandar Kidul Kediri 1

“Pembiasaan-pembiasaan yang diupayakan ini sebagai tolak ukur pendidikan akhlak di MTsN Bandar Kidul Kediri 1, seperti pembiasaan sholat berjama’ah, mengaji, maka bisa dilihat ketika pukul 06.30 para guru sudah berjejer rapi di gerbang depan untuk menyambut kehadiran siswa dalam nuansa senyum, salam, dan sapa. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa senang, dan suasana nyaman ketika memasuki madrasah”⁵

³ Hasil observasi pada tanggal 24 Mei 2012

⁴Wawancara dengan Drs. Muh. Nizar, M.Pd, selaku kepala MTsN Bandar Kidul Kediri 1 Kediri, Tanggal 24 Mei 2012

⁵ Wawancara dengan Drs. Khoirun Ni’am selaku waka Kurikulum MTsN Bandar Kidul Kediri 1

Pernyataan yang disampaikan oleh Drs. Khoirun Ni'am selaku waka Kurikulum MTsN Bandar Kidul Kediri 1 sesuai yang peneliti lihat ketika peneliti di awal memasuki MTsN Bandar Kidul Kediri 1, pada Pukul 06.30 WIB para guru sudah berjejer rapi di gerbang depan untuk menyambut kedatangan para siswa, dan hal ini peneliti dokumentasikan sebagaimana terlampir.⁶

Kebijakan untuk mewujudkan budaya religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1 pada pelaksanaannya melibatkan seluruh warga madrasah sesuai dengan fungsi dan perannya masing masing, karena upaya ini merupakan program madrasah jadi seluruh warga madrasah wajib melaksanakannya.

Upaya mewujudkan budaya religius di madrasah ini melibatkan seluruh warga atau dalam bahasa lain civitas akademika madrasah, maka dalam hal ini khususnya guru memiliki peran sebagai teladan sekaligus sebagai kontrol, terlebih guru yang bertugas sebagai pembina keagamaan dan guru yang bertugas sebagai pembina kedisiplinan memiliki peran urgen dalam hal ini".⁷

Zainuddin, SPd. I, Pembina Keagamaan MTsN Bandar Kidul Kediri 1 kaitanya dalam peran, fungsi dan tugasnya sebagai Pembina Keagamaan menuturkan bahwa pada proses pelaksanaan program madrasah dalam hal ini upaya mewujudkan Budaya religius mengatakan :

“Upaya mewujudkan budaya religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1 merupakan kewajiban kita bersama utamanya sebagai guru,

Kediri, Tanggal 24 Mei 2012

⁶ Hasil observasi di MTsN Bandar Kidul Kediri 1 pada tanggal 24 Mei 2012

⁷Wawancara dengan Drs. Muh. Nizar, M.Pd, selaku kepala MTsN Bandar Kidul Kediri 1 Kediri, Tanggal 24 Mei 2012

terlebih saya sebagai Pembina Keagamaan sudah barang tentu menjadi pelaksana dan pengontrol program, utamanya ketika pelaksanaan sholat dhuhur berjama'ah, sholat Dhuha berjama'ah dan membaca surat yasin setiap jum'at membutuhkan keuletan dan kesabaran utamanya mengkondisikan siswa untuk sholat berjama'ah, karena meskipun adzan dhuhur sudah dikumandangkan tetapi masih banyak siswa/siswi yang belum bersiap mengikuti sholat jama'ah".⁸

Hal senada juga dinyatakan oleh Yuliyanto, S.Pd kaitannya dalam praktik upaya mewujudkan budaya religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1 utamanya beliau sebagai guru dan bidang kedisiplinan dan ketertiban madrasah beliau mengatakan bahwa :

“Siswa sebagai objek upaya perwujudan budaya religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1 jika dilihat dari segi perkembangan psikologisnya dari kelas VII, Kelas VIII, dan Kelas IX masih merupakan usia anak-anak yang harus dikontrol dan dibimbing melalui guru sebagai teladan, dan kadang untuk membimbing siswa dalam hal ini untuk melaksanakan program madrasah, contoh: sholat dhuhur berjama'ah perlu upaya ekstra apalagi jumlah siswa di madrasah ini sesuai jumlahnya ratusan, maka ketegasan dari seorang guru untuk menertibkan dan mendisiplinkan siswa menjadi penting dengan berbagai upaya yang terus menerus, kadang lunak, tegas, keras, dsb. Semua itu dilakukan sebagai manifestasi dan peran guru sebagai teladan dalam mewujudkan Budaya Religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1.”⁹

Keterlibatan guru dalam fungsi sebagai teladan dan control dan teladan dalam upaya mewujudkan budaya religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1 ini memang benar adanya, sebagaimana yang peneliti lihat pada pukul 12.00 WIB pada saat pelaksanaan sholat Dhuhur berjama'ah di aula terlihat para guru mengkondisikan siswa untuk segera ke aula, serta

⁸Wawancara dengan Zainuddin, S. Pd. I selaku Pembina Keagamaan MTsN Bandar Kidul Kediri 1 Kediri, Tanggal 24 Mei 2012

⁹Wawancara dengan Yulianto, selaku bidang ketertiban dan kedisiplinan MTsN Bandar Kidul Kediri 1 Kediri, Tanggal 24 Mei 2012

memberikan komando dan menata shaf shalat siswa, sebagaimana dokumentasi terlampir.¹⁰

Dari sisi lain Bapak Edi Rumakin selaku petugas keamanan (Satpam) MTsN Bandar Kidul Kediri 1 menuturkan bahwa selain guru, para karyawan juga ikut berperan dalam upaya mewujudkan Budaya Religius, khususnya peran beliau sebagai petugas keamanan.

“Begini mas, program-program madrasah utamanya upaya mewujudkan Budaya Religius ini melibatkan petugas keamanan madrasah dalam perannya, contoh ketika sholat berjama’ah maka siswa tidak diperbolehkan untuk keluar dari lingkungan madrasah, “kalau jam sholat siswa tidak boleh keluar madrasah” apapun alasannya, kecuali ada izin tertulis dari guru piket”.¹¹

Kaitannya dengan fungsi warga madrasah dalam upaya mewujudkan Budaya Religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1, Drs. Muh. Nizar, M.Pd mempertegas bahwa untuk mengevaluasi program-program madrasah maka diadakan supervisi setiap bulan untuk mengetahui program program yang terlaksana, dan yang belum terlaksana, serta sebagai sarana untuk mengukur keberhasilan program yang telah terlaksana, dan mencari solusi untuk program yang belum terlaksana.

“Kaitannya dengan tugas dan fungsi guru dalam upaya mewujudkan Budaya Religius di madrasah ini secara umum seperti yang sudah saya tuturkan di awal bahwa guru selain peran utamanya sebagai teladan bagi siswa dalam perwujudan budaya religius di madrasah juga memiliki peran dan tugas masing-masing, misalkan petugas keamanan, Pembina bidang kedisiplinan, Pembina Bidang Keagamaan dalam porsi pengawasan terhadap upaya perwujudan budaya religius ini memiliki peran ganda, ya sebagai teladan, ya sebagai pengontrol dan penertib pelaksanaan program madrasah ini, maka melihat latar belakang dari masing-masing guru yang berbeda,

¹⁰ Hasil observasi di MTsN Bandar Kidul Kediri 1 pada tanggal 24 Mei 2012

¹¹ Wawancara dengan Bpk Edi Rumakin, selaku Petugas Keamanan MTsN Bandar Kidul Kediri 1 Kediri, Tanggal 24 Mei 2012

di awal sebelum ke siswa perlu untuk disosialisasikan dan diberikan briefing kepada guru, agar pelaksanaan program yang melibatkan guru pada fungsi masing masing dapat terlaksana sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan”.¹²

Di akhir interview Drs. Muh. Nizar, M.Pd mengatakan kepada peneliti bahwa upaya mewujudkan budaya religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1 ini ditujukan untuk membentuk karakter siswa yang berperilaku religius, dengan harapan proses pendidikan di madrasah tidak hanya sebatas *transfer of knowlegge*, tetapi sebagai pembentuk karakter/kepribadian siswa yang nantinya akan diaplikasikan di masyarakat.

“Harapan kami dengan adanya upaya mewujudkan budaya religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1 ini mampu menghantarkan siswa yang memiliki akhlakul karimah, yang dicerminkan dalam kehidupan mereka khususnya di madrasah, utamanya di keluarga dan masyarakat.”¹³

Sesuai yang peneliti lihat bahwa harapan yang disampaikan oleh Kepala Madrasah secara sederhana dapat peneliti lihat ketika peneliti berbicara dengan beberapa siswa, maka terlihat sopan santun yang alami dari siswa tersebut.¹⁴

2. Faktor Penghambat Upaya Kepala Madrasah Dalam Mewujudkan Budaya Religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1

Ada beberapa Faktor penghambat upaya Kepala Madrasah dalam mewujudkan Budaya Religius, yaitu:

¹²Wawancara dengan Drs. Muh. Nizar, M.Pd, selaku kepala MTsN Bandar Kidul Kediri 1 Kediri, Tanggal 24 Mei 2012

¹³Wawancara dengan Drs. Muh. Nizar, M.Pd, selaku kepala MTsN Bandar Kidul Kediri 1 Kediri, Tanggal 24 Mei 2012

¹⁴ Hasil observasi di MTsN Bandar Kidul Kediri 1 pada tanggal 24 Mei 2012

a. Sifat malas pada jam terakhir ketika pelaksanaan sholat jama'ah Dhuhur

Sifat malas untuk melaksanakan aktifitas khususnya pada jam terakhir menjelang pelaksanaan sholat jama'ah dhuhur merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh upaya Kepala Madrasah, sebagaimana yang dituturkan Drs. Muh. Nizar, M.Pd

Memang tidak bisa dipungkiri saat jam-jam terakhir menjelang pelaksanaan sholat dhuhur sifat malas ini muncul, barangkali karena lapar, capek dan mengantuk, sehingga hal-hal yang seperti ini akan berimbas kepada siswa-siswi yang lain dan tidak menutup kemungkinan meberimbas juga kepada guru.¹⁵

Pernyataan dari Drs. Muh. Nizar tersebut sesuai dengan yang peneliti lihat pada saat menjelang pelaksanaan sholat berjama'ah dhuhur banyak siswa yang tidur-tiduran dikelas, ada yang di kantin.

Hal senada juga disampaikan oleh Drs. Khoirun Ni'am

Memang jam-jam terakhir itu tidak bisa kita pungkiri stamina kita semua khususnya siswa sudah berkurang masa, soalnya kan mereka berangkat dari rumah jam 06.00 pagi, apalagi yang rumahnya jauh.¹⁶

Hal yang disampaikan oleh Drs. Khoirun Ni'am memang benar adanya, dari data yang ada banyak siswa yang rumahnya jauh dari sekolah, sehingga untuk berangkat ke sekolah memerlukan waktu dan tenaga yang cukup.¹⁷

¹⁵Wawancara dengan Drs. Muh. Nizar, M.Pd, selaku kepala MTsN Bandar Kidul Kediri 1 Kediri, Tanggal 24 Mei 2012

¹⁶Wawancara dengan Drs. Khoirun Ni'am selaku waka Kurikulum MTsN Bandar Kidul Kediri 1 Kediri, Tanggal 24 Mei 2012

¹⁷ Hasil observasi di MTsN Bandar Kidul Kediri 1 pada tanggal 24 Mei 2012

b. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Selain faktor malas yang timbul dari siswa yang menjadi penghambat adalah keterbatasan sarana dan prasarana dalam hal ini Drs.

Muh. Nizar mengatakan:

Memang dalam upaya mewujudkan Budaya Religius di Madrasah ini sarana dan prasarana menjadi faktor penting, tidak dapat dipungkiri memang keterbatasan sarana dan prasarana ini menjadi salah satu penghambat, contohnya seperti keterbatasan tempat wudhu, hal ini yang sering memakan waktu lama dalam kegiatan keagamaan, selain itu juga ruang musholla yang tidak memadai, karena kapasitasnya tidak bisa menampung jumlah siswa dan guru selain itu juga sarana seperti Alqur'an dan buku-buku keagamaan dikelas juga masih terbatas.¹⁸

Hal senada juga disampaikan oleh Zainuddin S.Pd. I selaku guru bidang keagamaan sebagai berikut :

Setiap persiapan pelaksanaan sholat dhuha dan dhuhur itu sering molor mas, karena siswa antri untuk berwudhu, bahkan ketika Iqomah sudah dikumandangkan masih ada siswa yang antri di tempat wudhu.¹⁹

Apa yang disampaikan Drs. Muh. Nizar, M.Pd dan Zainuddin S.Pd.I memang sesuai dengan yang peneliti lihat, pada saat iqomah sudah dikumandangkan masih banyak siswa yang antri di tempat wudhu. Selain itu juga pelaksanaan sholat berjama'ah dilaksanakan di Aula bukan di Musholla. Selain itu juga di kelas hanya ada beberapa Al-Qur'an dan buku panduan keagamaan, sebagaimana dalam dokumentasi.²⁰

¹⁸Wawancara dengan Drs. Muh. Nizar, M.Pd, selaku kepala MTsN Bandar Kidul Kediri 1, Tanggal 24 Mei 2012

¹⁹Wawancara dengan Zainuddin, S.Pd. I, selaku bidang Keagamaan MTsN Bandar Kidul Kediri 1 Kediri, Tanggal 24 Mei 2012

²⁰ Hasil observasi di MTsN Bandar Kidul Kediri 1 pada tanggal 24 Mei 2012

c. Latar Belakang Siswa yang Berbeda

Perbedaan latar belakang siswa menjadi salah satu faktor penghambat upaya Kepala Madrasah dalam mewujudkan budaya religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Drs. Muh. Nizar, M.Pd.:

Perbedaan latar belakang siswa ini akan mempengaruhi terhadap pemahaman siswa terhadap pentingnya sholat berjama'ah, pentingnya membaca Al-Qur'an dan lain-lain, madrasah ini siswanya 60 % lulusan SD dan 40 % lulusan MI, oleh karena itu memerlukan banyak waktu untuk memahamkan dalam rangka untuk membiasakan Budaya Religius itu sendiri.²¹

Yuliyanto, S.Pd selaku guru Bidang Kedisiplinan Juga menuturkan:

Perbedaan latar belakang siswa di sini sedikit banyak juga mempengaruhi pemahaman mereka terhadap program madrasah Mas, seperti pemahaman tentang pentingnya sholat berjama'ah dll.²²

Pernyataan-pernyataan tersebut memang benar adanya, ketika pelaksanaan sholat ada siswa yang dalam sholatnya bergurau misalnya dengan batuk-batuk yang disengaja.²³

²¹Wawancara dengan Drs. Muh. Nizar, M.Pd, selaku kepala MTsN Bandar Kidul Kediri 1, Tanggal 24 Mei 2012

²² Wawancara dengan Yuliyanto, S.Pd selaku bidang ketertiban dan kedisiplinan MTsN Bandar Kidul Kediri 1

²³ Hasil observasi di MTsN Bandar Kidul Kediri 1 pada tanggal 24 Mei 2012

d. Latar Belakang Guru yang Berbeda-beda

Perbedaan latar belakang guru menjadi salah satu penghambat Upaya Kepala Madrasah dalam mewujudkan Budaya Religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1, sebagaimana yang dituturkan Oleh Drs. Muh. Nizar, M.Pd :

Kita sadari bahwa tidak semua Guru Madrasah Lulusan PAI, oleh karena itu latar belakang yang berbeda itu sedikit banyak menjadi salah satu kendala, akan tetapi Image di Masyarakat bahwa Guru Madrasah itu semuanya paham tentang Agama, karena Tes pegawai di Kemenag salah satunya ada tes Keagamaan.²⁴

Drs. Khoirun Ni'am selaku Waka Kurikulum juga mengatakan:

Adanya perbedaan latar belakang guru juga mempengaruhi terhadap program, khususnya mengenai pembiasaan Budaya Religius di madrasah ini, akan tetapi meskipun latar belakang para guru berbeda-beda namun dalam fungsinya sebagai keteladanan sama.²⁵

Hal tersebut sesuai dengan data yang ada bahwa tidak semua guru madrasah lulusan dari Perguruan Tinggi Islam pada jurusan Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana dokumentasi terlampir.²⁶

3. Solusi yang Dilakukan oleh Kepala Madrasah Terhadap Hambatan-hambatan Dalam Mewujudkan Budaya Religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1

Dari beberapa penghambat di atas, maka solusi yang dilakukan adalah sesuai dengan faktor penghambat, yaitu sebagai berikut :

²⁴Wawancara dengan Drs. Muh. Nizar, M.Pd, selaku kepala MTsN Bandar Kidul Kediri 1, Tanggal 24 Mei 2012

²⁵ Wawancara dengan Drs. Khoirun Ni'am, selaku Waka Kurikulum MTsN Bandar Kidul Kediri 1

²⁶ Hasil observasi di MTsN Bandar Kidul Kediri 1 pada tanggal 24 Mei 2012

a. Memberikan Motivasi Kepada Siswa

Untuk mengatasi malas yang timbul pada saat jam terakhir, maka ada hal-hal yang dilakukan, yaitu sebagaimana yang dituturkan oleh Kepala Madrasah:

Tidak dapat dipungkiri memang jam terakhir stamina siswa sudah pada capek, akan tetapi konsekuensi dari upaya mewujudkan Budaya Religius dalam bentuk pembiasaan harus tetap dilaksanakan, maka kami selalu memotivasi siswa melalui kultum setelah sholat jama'ah, dan ini sesuai dengan rapat supervise bulanan, untuk memotivasi siswa, khususnya mengatasi sifat malas berupa apresiasi yang dapat meningkatkan motivasi siswa.²⁷

Zainuddin S.Pd.I dalam hal ini juga mengatakan :

Setiap selesai sholat atau membaca surat yasin yang menjadi Imam Sholat harus memberikan ceramah keagamaan kepada siswa, mengenai pentingnya sholat dan sebagainya, hal ini dimaksudkan untuk mendidik siswa agar rasa malasnya hilang dengan sendirinya akibat dari kesadaran pribadi yang muncul.²⁸

Hal tersebut sesuai yang peneliti lihat, yaitu pada saat setelah pelaksanaan sholat berjama'ah maka imam memberikan motivasi dan ceramah keagamaan dalam bentuk kultum.²⁹

b. Menambah Sarana dan Prasarana

Sesuai dengan kendala yang ada, maka solusi dari keterbatasan sarana dan prasarana, maka Drs. Muh. Nizar, M.Pd mengatakan :

Salah satu solusi untuk mengatasi kekurangan tersebut maka kaitannya dengan kapasitas musholla yang tidak cukup menampung jumlah siswa dan guru khususnya dalam kegiatan sholat dan kegiatan-kegiatan keagamaan dalam volume besar

²⁷Wawancara dengan Drs. Muh. Nizar, M.Pd, selaku kepala MTsN Bandar Kidul Kediri 1 Kediri, Tanggal 24 Mei 2012

²⁸Wawancara dengan Zainuddin, S.Pd. I, selaku bidang Keagamaan MTsN Bandar Kidul Kediri 1 Kediri, Tanggal 24 Mei 2012

²⁹ Hasil observasi di MTsN Bandar Kidul Kediri 1 pada tanggal 24 Mei 2012

maka dibelakang timur gerbang belakang di bangun aula yang bisa difungsikan sebagai tempat ibadah dan kegiatan-kegiatan yang lain. Selain itu kedepan akan kami tambah tempat wudhu, dan juga buku-buku panduan keagamaan di kelas-kelas.³⁰

Yuliyanto, S.Pd juga mengatakan sebagaimana yang dikatakan oleh Drs. Muh. Nizar, M.Pd terkait dengan penambahan sarana dan prasarana :

Dari hasil evaluasi pada rapat supervisi disepakati untuk menambah sarana dan prasarana, akan tetapi masih menunggu waktu yang tepat sesuai dengan jumlah anggaran yang ada, akan tetapi ada rencana untuk penambahan fasilitas yang memang vital fungsinya.³¹

Hal tersebut sesuai yang peneliti lihat terkait penambahan bangunan baru berupa aula yang difungsikan sebagai sarana ibadah dan untuk pelaksanaan acara besar, serta adanya rencana untuk menambah fasilitas-fasilitas yang masih kurang, sebagaimana dalam dokumentasi.³²

c. Mensosialisasikan Program Madrasah Secara Tepat

Perbedaan latar belakang siswa dalam memahami program madrasah adalah salah satu hambatan, maka solusi yang dilakukan sebagaimana yang dituturkan oleh Drs. Muh Nizar, M.Pd:

Sedikit banyak latar belakang siswa yang berbeda-beda, yang berasal dari SD dan MI akan menimbulkan pemahaman yang berbeda pula misalnya tentang pentingnya sholat berjama'ah, membaca Al-Qur'an dll, oleh karena itu kami memberikan pemahaman kepada siswa yang memiliki latar belakang berbeda tersebut secara bertahap, yaitu melalui upacara bendera, melalui kultum, dll.³³

³⁰Wawancara dengan Drs. Muh. Nizar, M.Pd, selaku kepala MTsN Bandar Kidul Kediri 1

³¹Wawancara dengan Yuliyanto,S.Pd selaku bidang ketertiban dan kedisiplinan MTsN Bandar Kidul Kediri 1

³²Hasil observasi di MTsN Bandar Kidul Kediri 1 pada tanggal 24 Mei 2012

³³Wawancara dengan Drs. H. Muh. Nizar, M.Pd selaku Kepala MTsN Bandar Kidul Kediri 1

Drs. Khoirun Ni'am juga mengatakan pendapat senada dalam hal ini:

Setiap upacara dan kultum pada setiap sholat, maka selalu kami berikan pemahaman tentang pentingnya sholat, pentingnya senyum, salam dan sapa terhadap guru maupun sesama teman, harapan kami dengan demikian siswa akan memahami tentang pentingnya memahami perwujudan Budaya Religius secara benar.³⁴

Hal tersebut memang benar adanya, sesuai dengan yang peneliti lihat pada saat kultum pesan yang disampaikan memberikan pemahaman terhadap siswa untuk berperilaku islami yakni cermin Budaya Religius, sebagaimana hasil observasi.³⁵

d. Memberikan Pemahaman Kepada Guru Tentang Adanya Program Madrasah

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya memang guru di MTsN Bandar Kidul Kediri 1 memiliki latar belakang yang berbeda beda, baik sosial, ekonomi, pendidikan dsb. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Drs. Muh. Nizar, M.Pd :

Image masyarakat bahwa semua guru madrasah itu memahami agama, inilah yang harus kita bangun meskipun latar belakang guru madrasah berbeda-beda. Oleh karena itu untuk menyamakan persepsi guru terhadap upaya mewujudkan Budaya Religius di madrasah ini harus diberi pemahaman yang sama, sehingga pada praktiknya nanti guru sebagai teladan sesuai dengan program yang telah dicanangkan.³⁶

³⁴ Wawancara dengan Drs. Khoirun Ni'am, selaku Waka Kurikulum MTsN Bandar Kidul Kediri 1

³⁵ Hasil observasi di MTsN Bandar Kidul Kediri 1 pada tanggal 24 Mei 2012

³⁶ Wawancara dengan Drs. Muh. Nizar, M.Pd, selaku kepala MTsN Bandar Kidul Kediri 1

Demikian juga halnya yang dikatakan Zainuddin, S.Pd I mengenai hal ini sebagai berikut :

Perbedaan latar belakang guru ini akan menjadi variasi dalam pelaksanaan program, oleh karena itu kita tetap memakai prinsip “*Al muhafadhotu ‘Alal qodimi assholih, wal akhdu bil jadidil ashlah*”. Maka pemahaman terkait program khususnya masalah teknis pelaksanaan tidak melulu harus sama.³⁷

Apa yang disampaikan oleh Drs. Muh. Nizar, M.Pd dan Zainuddin S.Pdi sesuai yang peneliti lihat yaitu tentang adanya evaluasi bersama dalam rapat supervisi tentang adanya upaya untuk selalu meningkatkan pemahaman terhadap program Madrasah khususnya tentang perbedaan latar belakang .³⁸

³⁷Wawancara dengan Zainuddin, S.Pd. I, selaku bidang Keagamaan MTsN Bandar Kidul Kediri 1

³⁸ Hasil observasi di MTsN Bandar Kidul Kediri 1 pada tanggal 24 Mei 2012

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dari kegiatan penelitian yang peneliti lakukan pada tanggal 24-26 Mei 2012 di MTsN Bandar Kidul Kediri 1 maka diperoleh hasil yang cukup memuaskan. Adapun pembahasan atau analisis data dalam penelitian ini adalah :

A. Peran Kepala Madrasah Dalam Upaya Mewujudkan Budaya Religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1.

Dari data-data yang peneliti kumpulkan selama penelitian berlangsung maka dapat diketahui bahwa Kepala MTsN Bandar Kidul Kediri 1 memiliki peran yang sangat penting dan signifikan dalam mengupayakan terwujudnya Budaya Religius. Peran Kepala MTsN Bandar Kidul Kediri 1 dalam upaya untuk mewujudkan budaya religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1 berawal dari munculnya kesadaran tentang keberadaan madrasah itu sendiri, bahwa secara tidak langsung pendidikan madrasah merupakan bentuk lembaga pendidikan islam, oleh karena itu pola perilaku sehari-hari di madrasah harus sesuai dengan tuntunan syari'at islam melalui pembiasaan perilaku-perilaku tertentu, pembiasaan-pembiasaan melakukan kewajiban dengan sistematis, serta dibarengi dengan teladan yang diberikan oleh guru.

Dalam hal ini kepala madrasah sebagai subjek utama secara posisi dalam madrasah memiliki fungsi dan peran urgen, utamanya dalam hal untuk menentukan atau membuat kebijakan tentang program dalam rangka untuk mewujudkan visi dan misi serta tujuan madrasah, untuk langkah awal bagi

seorang kepala madrasah ada beberapa kemampuan yang harus dikuasai. Kemampuan yang harus dikuasai oleh Kepala Madrasah adalah hal-hal sebagai berikut :

- 1) Keterampilan konseptual, yaitu keterampilan untuk memahami dan mengoperasikan organisasi.
- 2) Keterampilan manusiawi, yaitu keterampilan untuk bekerja sama, motivasi, memimpin.
- 3) Keterampilan teknik, adalah keterampilan dalam menggunakan pengetahuan, metode, teknik, serta perlengkapan untuk menyelesaikan tugas tertentu.

Dari ketiga keterampilan diatas kalau kita lihat peran yang dilakukan oleh Drs. Muh. Nizar, M.Pd selaku kepala MTsN Bandar Kidul Kediri 1 untuk mewujudkan budaya religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1, maka langkah yang diambil sesuai dengan kemampuan Kepala Madrasah sudah sesuai dengan teori-teori tentang keterampilan Kepala Madrasah serta melakukan pengembangan-pengembangan guna untuk memperlancar upaya merencanakan dan melaksanakan program yang telah dicanangkan.

Upaya mewujudkan Budaya Religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1 merupakan upaya untuk mewujudkan ciri khas akhlak keislaman yang pada praktik pelaksanaannya diwujudkan melalui tahapan-tahapan yang terprogram secara sistematis dan sistemik. Dalam ilmu manajemen pendidikan islam sebagaimana yang dikemukakan oleh Baharuddin dan Makki bahwa agar dapat menjawab tantangan perubahan yang terjadi dalam lembaga pendidikan islam,

manajemen pengembangan harus senantiasa dilakukan secara terus menerus melalui kegiatan POAC (*Planning, Organizing, Actuating, and Controlling*).

Adapun peran yang dilakukan oleh Kepala MTsN Bandar Kidul Kediri 1 sesuai dengan kompetensi yang melekat pada seorang pemimpin (*Leader*) pada upaya mewujudkan Budaya Religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1 tahapan yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

a. Perencanaan (*Planning*)

Pada hakikatnya, perencanaan (*Planning*) adalah aktivitas pengambilan keputusan mengenai sasaran (*objective*) apa yang akan dicapai, tindakan apa yang akan diambil dalam rangka pencapaian tujuan atau sasaran dan siapa yang akan melaksanakan tugas-tugasnya).

b. Pengorganisasian (*organizing*) pengorganisasian merupakan langkah kearah pelaksanaan rencana yang telah disusun sebelumnya. Jadi kegiatan pengorganisasian merupakan fungsi organik yang kedua dalam manajemen. Dalam fungsi pengorganisasian terdapat sekelompok orang yang mau bekerja sama, ada tujuan yang hendak dicapai, ada pekerjaan yang akan dikerjakan, ada pembagian tugas yang jelas, pengelompokan kegiatan, menyediakan alat-alat yang dibutuhkan untuk aktivitas organisasi, ada pendelegasian wewenang antara atasan dan bawahan dalam pembuatan struktur organisasi yang efektif dan efisien.

c. Penggerakan (*Actualling*)

Actualling adalah sebagai “tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok suka berusaha untuk mencapai sasaran-sasaran agar sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi”.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah proses penentuan apa yang dicapai. Berkaitan dengan standart apa yang sedang dihasilkan, penilaian pelaksanaan (*performance*) serta bilamana perlu diambil tindakan kolektif. Ini yang memungkinkan pelaksanaan dapat berjalan sesuai rencana, yakni sesuai dengan standar yang diharapkan.

Untuk melaksanakan upaya mewujudkan Budaya Religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1, maka dalam hal ini Kepala Madrasah sebagai leader menerapkan (POAC) secara rinci, mulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengontrolan, semua itu merupakan tahapan yang harus dilalui secara sistemik agar program yang dicanangkan bisa terlaksana sesuai dengan tujuan.

Pada upaya mewujudkan Budaya Religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1 langkah dan peran praktis yang diambil kepala madrasah adalah upaya memahamkan kepada warga madrasah mengenai program itu sendiri, sebab sekolah menyadari bahwa siswa-siswi madrasah memiliki latar belakang keluarga, masyarakat dan pendidikan yang berbeda, (SD, MI, SDIT) oleh karena itu langkah awal untuk memahamkan, tidak sekedar mensosialisasikan program itu menjadi hal penting, jika program telah dipahami dengan baik dan

tepat, maka metode yang digunakan untuk melaksanakan program tersebut bisa dilaksanakan dengan baik.

Pada hakikatnya secara umum bahwa seperti yang peneliti lihat dilapangan ada beberapa jenis program, baik yang bersifat pembiasaan praktik ibadah, maupun yang bersifat pembentukan sikap karakter yang ada di MTsN Bandar Kidul Kediri 1 sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, yaitu secara umum sebagai berikut:

- a. Pembiasaan membaca juz ‘amma
- b. Pembiasaan membaca dan menghafal asmaul husna
- c. Pembiasaan menghafal do’a-do’a pendek harian
- d. Pembiasaan menghafal do’a-do’a sholat
- e. Pembiasaan sholat dhuhur berjama’ah
- f. Pembiasaan sholat dhuha berjamaah
- g. Pembiasaan membaca surat yasin setiap jum’at pagi

Selain pembiasaan-pembiasaan diatas juga dibiasakan budaya senyum, salam, sapa kepada seluruh warga madrasah baik dikelas maupun di luar kelas.

Dari pemaparan umum di atas secara spesifik bentuk Budaya Religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1 adalah sebagai berikut :

1. Budaya Senyum, Salam, Sapa

Berdasarkan temuan peneliti bahwa budaya senyum, salam dan sapa merupakan budaya yang nampak di MTsN Bandar Kidul Kediri 1, kalau dilihat dari ajaran syari’at Islam maka senyum merupakan ibadah, dan mendoakan sesama muslim juga sangat dianjurkan dalam Islam.

Senyum, sapa dan salam dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Dulu bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang santun, damai dan bersahaja. Namun seiring dengan perkembangan dan berbagai kasus yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini, sebutan tersebut berubah menjadi sebaliknya. Sebab itu, budaya senyum, salam dan sapa harus dibudayakan pada semua komunitas, baik di keluarga, sekolah atau masyarakat sehingga cerminan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang santun, damai, toleran, dan hormat muncul kembali. Hal ini semakin memperkuat betapa pentingnya budaya senyum, salam, dan sapa untuk selalu di upayakan di madrasah.

2. Budaya Sholat Berjamaah Dhuhur dan Dhuha

Berdasarkan temuan peneliti bahwa sholat berjama'ah dhuhur dan dhuha sudah menjadi kebiasaan bagi siswa MTsN Bandar Kidul Kediri 1. Sholat berjama'ah di dalam Islam merupakan kewajiban bagi setiap muslim, akan tetapi dengan adanya berbagai faktor pada manusia itu sendiri, khususnya di MTsN Bandar Kidul Kediri 1 maka perlu dibudayakan, dalam rangka untuk mengimplementasikan ajaran agama Islam, budaya sholat berjama'ah dhuhur dan dhuha di MTsN Bandar Kidul Kediri 1 diwajibkan kepada seluruh warga madrasah yang lama kelamaan menjadi kultur yang terus dilaksanakan dan dikembangkan. Hal ini selaras dengan teori yang ada bahwa melakukan ibadah dengan mengambil wudhu, dilanjutkan dengan shalat dhuha dilanjutkan dengan membaca Al-

Quran, memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seseorang yang akan dan sedang belajar.

3. Budaya Hafalan Do'a-do'a

Berdasarkan temuan peneliti di MTsN Bandar Kidul Kediri 1, salah satu program madrasah adalah mewajibkan siswa untuk menghafalkan do'a-do'a pendek harian, misalkan do'a masuk masjid, do'a memakai pakaian, serta do'a-do'a pendek sholat. Hal ini dipandang urgen oleh kepala MTsN Bandar Kidul Kediri 1 sebab nantinya siswa akan menjadi pemimpin dan anggota masyarakat yang beragama di lingkungannya masing masing, juga sebagai pembiasaan membaca do'a setiap melakukan aktifitas. Dan hal ini sangat sinkron dengan beberapa pendapat yang mengatakan bahwa Istighosah adalah do'a bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya Dzikirullah dalam rangka taqarrub Ila Allah (mendekatkan diri kepada Allah SWT).

4. Budaya Membaca Juz 'amma

Sebagai mana temuan peneliti bahwa setiap hari siswa diwajibkan membaca Juz Amma. Juz Amma merupakan juz/bagian dari Al-Qur'an. Artinya membaca Juz Amma sama dengan membaca Al-Qur'an. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Drs. Muh.Nizar M.Pd bahwa harapan sederhana orang tua menyekolahkan anaknya di madrasah adalah agar putra-putri mereka bisa mengaji.

Membaca Juz Amma selain sebagai kewajiban sebagai konsekuensi program madrasah, utamanya adalah dalam upaya meningkatkan peribadatan kepada Allah SWT. Secara teoritis hal ini merupakan salah satu bentuk peribadatan kepada Allah SWT yang secara umum dapat diartikan bahwa Tadarrus Al-Qur'an atau kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah.

Kepala Madrasah sebagai *manajer* di madrasah berperan dalam mengupayakan berbagai program seperti yang disebutkan diatas dengan alasan bahwa budaya religius hakikatnya adalah ciri/ karakter pendidikan madrasah itu sendiri, maka menjadi sebuah kewajiban untuk mewujudkannya di MTsN Bandar Kidul Kediri 1.

Suatu upaya yang tersusun dalam program bukanlah satu hal yang mudah untuk dilaksanakan, akan tetapi memerlukan tekad, komitmen, istiqomah dan ikhlas untuk mewujudkan program tersebut. Upaya mewujudkan budaya religius tidak hanya melibatkan siswa sebagai objek, tetapi juga melibatkan seluruh warga madrasah untuk kemudian bersama-sama mengambil peran sesuai dengan kapasitas dan perannya masing-masing.

MTsN Bandar Kidul Kediri 1 secara geografis terletak diantara pondok pesantren lirboyo, pondok pesantren Al Islah, pondok pesantren Ma'unah Sari dan masih banyak lagi pondok pesantren yang lain. Melihat kondisi seperti ini

sebetulnya merupakan potensi yang luar biasa bagi MTsN Bandar Kidul Kediri 1 untuk mewujudkan Budaya Religius, karena didukung dengan lingkungan pondok pesantren dan lingkungan yang agamis, namun seiring dengan kemajuan teknologi yang pesat, maka pengaruh yang datang dari luar yang notabene adalah global baik komunitas tertentu, dan kecanggihan teknologi sehingga informasi dapat dengan mudah di akses, merupakan tantangan terbesar bagi madrasah untuk kemudian dapat mengambil hal ini sebagai landasan upaya betapa pentingnya madrasah mengupayakan terwujudnya Budaya Religius. Kalau kita umpamakan melalui perhitungan waktu dalam sehari semalam ada 24 jam, maka waktu siswa berada di madrasah adalah 6 jam. Dari sini dapat kita lihat bahwa selebihnya siswa berada di lingkungan keluarga dan masyarakat, yang mana siswa ketika di luar madrasah berinteraksi dengan berbagai jenis komunitas, maka disini perlunya dirumuskan landasan yang kuat agar upaya yang selama ini dilakukan oleh madrasah untuk mewujudkan siswa tidak hanya terjadi di madrasah, akan tetapi juga di keluarga dan masyarakat sebagai out put/produk madrasah.

Ketika madrasah ditanya masalah out put pendidikan akhlak maka sudah barang tentu upaya mewujudkan budaya religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1 merupakan salah satu bukti kongkrit dari madrasah bahwa madrasah dalam mengupayakan pendidikan akhlak dan Budaya Religius tidak hanya sekedar melalui mata pelajaran agama, akan tetapi melalui program kerja khusus yang nantinya diarahkan untuk membuat proses belajar siswa di madrasah bernuansakan budaya religius, utamanya adalah pasca mereka keluar

atau sudah menjadi alumni di madrasah maka ketika mereka terjun di masyarakat dapat menerapkan minimal seperti yang mereka lakukan ketika belajar di madrasah.

Terlepas dari hal di atas seperti yang telah disebutkan di awal bahwa upaya untuk mewujudkan Budaya Religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1 membutuhkan manajemen yang professional serta penataan sumberdaya manusia sesuai dengan kapasitas serta perannya, maka dalam hal ini ada unsur penting yaitu guru dan seluruh warga madrasah.

Dalam upaya mewujudkan Budaya Religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1 guru sudah barang tentu menjadi faktor dan memiliki peran penting dalam mengupayakan terwujudnya Budaya Religius. Sebagaimana pada bab sebelumnya telah dikemukakan bahwa guru dalam hal ini sebagai control atas pelaksanaan pembiasaan budaya religius itu, selain itu guru juga sebagai teladan bagi para siswa.

Masih berkaitan dengan pentingnya guru sebagai figur teladan dalam konteks upaya mewujudkan Budaya Religius di MTsN Bandar Kidul, secara teoritis maupun secara konseptual bahwa posisi guru sebagai teladan merupakan salah satu sifat yang melekat pada guru, bagaimanapun juga memang salah satu peran guru yang utama adalah sebagai teladan dalam segala hal.

B. Faktor yang Menghambat Upaya Kepala Madrasah dalam Mewujudkan Budaya Religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1

Program dan upaya untuk mewujudkan Budaya Religius di MTsN 1 Kediri tidak terlepas dari berbagai kendala atau masalah yang dihadapi, sesuai temuan peneliti ada beberapa hal yang menjadi kendala upaya mewujudkan Budaya Religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1, yaitu :

1. Sifat Malas Pada Jam Terakhir Ketika Pelaksanaan Sholat Jama'ah Dhuhur

Dari data dan fakta yang diperoleh oleh peneliti bahwa yang menjadi masalah dalam upaya mewujudkan Budaya Religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1 adalah sifat malas pada jam terakhir ketika pelaksanaan sholat jama'ah dhuhur.

Seperti yang peneliti paparkan sebelumnya bahwa faktor malas merupakan sifat dasar manusia, oleh karena itu hal ini harus segera diberikan solusi agar tidak menghambat program yang sudah direncanakan.

Secara teoritis bahwa jika ditarik dalam konteks motivasi adalah ketika seseorang berperilaku malas terhadap pekerjaan atau suatu kegiatan disebabkan karena dia tidak memiliki motivasi yang kuat setiap kali mengerjakan sesuatu tersebut tanpa dilandasi dengan gairah untuk melakukannya. Seorang yang malas bekerja, motivasinya terhadap pekerjaan tersebut sangat rendah. Sikapnya terhadap pekerjaan itu cenderung negatif akibat persepsi yang diberikannya terhadap pekerjaan

itu kurang baik. Ini lantaran sistem nilai yang ada dalam dirinya membuat dia berperilaku malas untuk melakukan pekerjaan itu. Sementara terhadap pekerjaan lainnya mungkin tidak begitu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sifat malas pada dasarnya merupakan sifat dasar manusia, akan tetapi jika dibiasakan untuk tidak menuruti malas maka sifat mala itu hilang dengan sendirinya. Seperti halnya yang terjadi di MTsN Bandar Kidul Kediri 1 bahwa faktor malas merupakan faktor yang harus diperhatikan dalam rangka untuk mewujudkan Budaya Religius.

2. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Seperti pada data bahwa keterbatasan sarana dan prasarana menjadi penghambat upaya Kepala Madrasah dalam mewujudkan budaya religius. Tercapainya tujuan manajemen sarana prasarana pendidikan tidak terlepas dari prinsip-prinsip yang ada dalam kegiatan manajemen tersebut. Sering kali dikatakan dalam teori yang mengemukakan bahwa prinsip dasar pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan itu mencakup lahan/tanah, perlengkapan, dan perabotan sekolah (*site, Building, equipment, and Furniture*).

Singkronisasi data dengan teori diatas memposisikan sarana prasarana sebagai komponen penting yang keberadaannya harus diperhatikan, sebab bagaimanapun bagusnya suatu program apabila tidak ditunjang dengan sarana prasarana yang cukup dan pengelolaan yang baik, maka pelaksanaannya akan terhambat. Hal ini bisa menimbulkan

terhambatnya waktu pelaksanaan, kurang maksimalnya hasil yang dicapai, sebagaimana yang terjadi di MTsN Bandar Kidul Kediri 1. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memenuhi sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

3. Latar Belakang Siswa Yang Berbeda

Perbedaan latar belakang siswa pada upaya Kepala Madrasah dalam mewujudkan Budaya Religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1 menjadi salah satu kendala, membutuhkan waktu yang lama untuk memberikan pemahaman dan pengertian yang sama untuk menyamakan persepsi siswa terhadap program yang ada. Seringkali perbedaan ini juga akan berpengaruh terhadap pemahaman siswa. Misalkan pemahaman tentang pentingnya membaca Al-Qur'an antara siswa lulusan SD dan MI akan berbeda.

Secara luas perbedaan latar belakang siswa kalau ditarik dalam konteks berbangsa dan bernegara itu masuk pada ranah *Pluralisme* atau kemajemukan yang di dalamnya pastilah dialami pada setiap masyarakat. Utamanya pada saat ini ketika teknologi transportasi dan informasi telah mengalami kemajuan yang sangat pesat kemajemukan merupakan *inevitable destiny* di tingkat global maupun di tingkat Negara dan Komunitas dalam masyarakat.

Perbedaan latar belakang merupakan sesuatu yang wajar, dan dari hal ini akan lebih mewarnai dunia pendidikan khususnya madrasah,

sehingga dikembangkan perbedaan yang positif menjadi nilai lebih atas perbedaan latar belakang siswa.

4. Latar belakang Guru yang berbeda-beda

Berbicara mengenai perbedaan guru sebagaimana data yang ada bahwa perbedaan guru bisa dilihat dari banyak sisi yaitu sosial, ekonomi, budaya dan pendidikan, namun dalam hal ini yang sangat urgen adalah latar belakang pendidikan.

Upaya Kepala Madrasah dalam mewujudkan Budaya Religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1 ini pastinya melibatkan guru dalam praktik maupun kontrolnya. Dalam hal ini fungsi guru sebagai *Uswatun Hasanah* yaitu teladan yang baik akan mempengaruhi perilaku siswa, karena pada usia MTs siswa cenderung meniru apa yang dilakukan guru, dalam hal ini tidak semua guru di MTsN Bandar Kidul Kediri 1 memiliki latar belakang pendidikan yang sama. Oleh karena itu hal ini menjadi salah satu kendala dalam upaya mewujudkan Budaya Religius jika tidak ada pemahaman bersama terkait arah dan orientasi program madrasah, dalam hal ini upaya mewujudkan Budaya Religius.

C. Solusi Terhadap Hambatan-hambatan Dalam Mewujudkan Budaya Religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1

1. Memberikan Motivasi Kepada Siswa

Solusi terhadap rasa malas pada siswa khususnya pada saat jam siang atau jam terakhir yang kita pahami bersama bahwa daya konsentrasi

manusia tidak lebih dari 5 jam, oleh karena itu pembiasaan dalam rangka untuk mewujudkan Budaya Religius di madrasah perlu adanya motivasi, baik secara formal maupun non formal.

Secara teoritis memang benar adanya bahwa salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik adalah motivasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar sebesar 98,30 %.

Jika kita tarik dalam konteks masalah yaitu adanya rasa malas pada siswa, maka motivasi adalah solusi yang tepat untuk menanggulangi malas, akan tetapi motivasi yang diberikan harus berkala dan terus menerus supaya tujuan untuk membiasakan perilaku dalam konteks Budaya Religius di madrasah benar-benar bisa tercapai.

Solusi berupa motivasi dalam upaya mewujudkan Budaya Religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1 sangat tepat, namun pada pelaksanaannya harus dilsanakan dengan istiqomah agar supaya motivasi juga menjadi salah satu unsur dalam mewujudkan Budaya Religius.

2. Menambah Sarana dan Prasarana

Adanya penambahan sarana prasarana merupakan salah satu bukti kongkrit keseriusan pihak madrasah dalam hal ini Kepala Madrasah agar Budaya Religius yang diprogramkan bisa tercapai, karena bagaimanapun juga sarana prasarana sangat penting keberadaannya. Upaya penambahan sarana dan prasarana yang dilakukan sesuai dengan tuntutan kondisi bahwa ketidak sesuaian jumlah sarana yang ada dengan jumlah siswa serta

guru dan karyawan. Untuk itu sangat perlu diadakan penambahan sarana dan prasarana, yang pada intinya semua program yang telah dicanangkan bisa terlaksana dengan baik dan teratur, meskipun dalam hal ini masih beberapa sarana yang bisa di tambah, namun dari hasil data yang peneliti lakukan, akan ada penambahan sarana-sarana yang memang dirasa perlu.

3. Mensosialisasikan Program Madrasah Secara Tepat

Sebagaimana yang terdapat dalam kendala yaitu latar belakang siswa yang berbeda, upaya Kepala Madrasah dalam mewujudkan Budaya Religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1 ini, maka solusi yang dilakukan adalah dengan cara memberikan sosialisasi guna untuk memberikan pemahaman kepada siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda supaya memiliki kesamaan pemahaman khususnya terhadap program upaya mewujudkan Budaya Religius, seperti pemahaman mengenai pentingnya sholat berjama'ah, pentingnya membaca Al-Qur'an dll.

Dari beberapa teori ada menunjukkan pentingnya sosialisasi untuk melaksanakan segala sesuatu, terlebih kalau ditarik dari makna sosialisasi itu sendiri bahwa secara luas sosialisasi dapat diartikan sebagai suatu proses dimana warga masyarakat dididik untuk mengenal, memahami, mentaati dan menghargai norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Secara khusus sosialisasi mencakup suatu proses dimana warga masyarakat mempelajari kebudayaannya, belajar mengendalikan diri serta mempelajari peranan-peranan dalam masyarakat.

Untuk menghindari kesalahpahaman siswa dalam memahami program yang ada akibat dari adanya perbedaan latar belakang, maka sebagaimana yang disebutkan diatas maka sosialisasi harus dilakukan sebagai salah satu bentuk upaya memahamkan siswa, sehingga pada intinya upaya mewujudkan Budaya Religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1 benar-banar dipahami oleh warga madrasah secara benar dan lengkap.

4. Memberikan Pemahaman Kepada Guru Tentang Adanya Program Madrasah

Tugas guru selain sebagai pengajar di kelas juga sebagai pendidik akhlak dan teladan bagi siswa, perbedaan latar belakang guru akan mengakibatkan adanya penafsiran yang berbeda-beda dalam perannya sebagai teladan bagi siswa, oleh karena itu poin penting yang harus diperhatikan adalah adanya pemahaman bersama atas peran guru pada upaya mewujudkan Budaya Religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1. Untuk memberikan pemahaman, maka dalam hal ini Kepala Madrasah sebagai *Leader* atau pemimpin madrasah mengakomodir guru untuk memahami tugas dan fungsinya masing-masing.

Solusi ini memberikan dampak signifikan yaitu secara umum tidak ada perbedaan pendapat diantara guru dalam fungsinya sebagai pelaksana sekaligus sebagai *Uswatun Hasanah* kepada siswa. Oleh karena itu melalui supervisi yang diadakan setiap bulan sebagai evaluasi jalannya program yang telah disusun, selain itu sesuai dengan hasil data adanya pemahaman terhadap guru juga dilakukan melalui pelatihan-pelatihan atau penataran

secara khusus mengenai hal-hal yang berkaitan dengan upaya mewujudkan
Budaya Religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penemuan peneliti di lapangan, upaya Kepala Madrasah dalam mewujudkan budaya religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1, sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka dapat diambil kesimpulan antara lain :

1. Secara umum MTsN Bandar Kidul Kediri 1 telah mengupayakan terwujudnya Budaya Religius, utamanya Kepala Madrasah melalui berbagai peran dan hal yang peneliti sebutkan pada bab sebelumnya. Adanya upaya untuk mewujudkan Budaya Religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1 merupakan responship atas gagasan pendidikan Nasional yang sedang menggagas konsep pendidikan karakter. Serta sadar bahwa Budaya Religius adalah sebagai ciri khas pendidikan madrasah. Hal ini tidak bisa terwujud jika tidak diupayakan dengan komitmen yang kuat, selain itu hal ini sebagai bukti kongkrit Kepala Madrasah dalam mengelola lembaga madrasah yang memiliki Budaya Religius, sesuai harapan sederhana orang tua bahwa dengan menyekolahkan anaknya di madrasah mereka bisa mengaji. Melalui upaya mewujudkan Budaya Religius ini Kepala Madrasah berharap produk/lulusan madrasah mampu bersaing di tengah kehidupan masyarakat global dengan tetap berpegang pada budaya Islami, yakni Budaya Religius yang telah di ajarkan melalui program yang

diupayakan oleh madrasah. Adanya program upaya mewujudkan budaya religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1 pada prosesnya melibatkan seluruh warga madrasah untuk mewujudkannya, sehingga menuntut seluruh warga madrasah untuk mengupayakan terwujudnya Budaya Religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1. Upaya ini secara tidak langsung menempatkan guru sebagai figur teladan terlepas dari tugas dan kewajiban guru sebagai pengajar dan pendidik, maka dalam hal ini mengupayakan Budaya Religius menempatkan guru sebagai figur teladan sekaligus sebagai pengontrol atas proses pelaksanaan upaya tersebut. Dengan demikian secara tidak langsung melibatkan seluruh warga madrasah pada posisinya masing-masing untuk kemudian bersama-sama mewujudkan Budaya Religius di madrasah, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Budaya Religius telah terwujud di MTsN Bandar Kidul Kediri 1 melalui berbagai program dan kegiatan sehari-hari.

2. Faktor-faktor yang menghambat dalam upaya mewujudkan Budaya Religius Di MTsN Bandar Kidul Kediri 1 adalah: (1) Sifat malas pada jam terakhir ketika pelaksanaan sholat jama'ah Dhuhur, (2) keterbatasan sarana dan Prasarana, (3) Latar belakang siswa yang berbeda, (4) Latar belakang guru yang berbeda-beda.
3. Solusi yang dilakukan oleh Kepala Madrasah terhadap hambatan-hambatan dalam mewujudkan Budaya Religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1 yaitu: (1) Memberikan Motivasi Kepada Siswa, (2) Menambah Sarana dan Prasarana, (3) Mensosialisasikan Program Madrasah secara

Tepat, (4) Memberikan Pemahaman Kepada Guru Tentang Adanya Program Madrasah

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, diskusi hasil penelitian, serta kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan, diantaranya adalah :

1. Budaya religius yang telah terwujud di MTsN Bandar Kidul Kediri 1 hendaknya selalu diupayakan untuk lebih ditingkatkan, serta menjaga Budaya Religius yang telah ada, melalui prinsip “ *Al muhafadhotu ‘alal qodimis sholih wal akhdu bil Jadidil Aslah* “ menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil budaya baru yang lebih baik. Sehingga dengan demikian ciri khas Budaya Religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1 menjadi semakin kokoh dan tidak luntur dengan adanya arus globalisasi dunia modern.
2. Memberikan sosialisasi kepada warga madrasah tentang program madrasah yang dicanangkan dengan mem Follow up-i melalui kontrol pada pelaksanaan program upaya mewujudkan Budaya Religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1. Dan juga ketika ada supervisi di setiap bulan hendaknya evaluasi dari pelaksanaan program dicarikan solusi untuk dilaksanakan sebagai perbaikan ke depan sesuai dengan hasil supervisi.
3. Agar pelaksanaan kegiatan yang berhubungan dengan upaya untuk mewujudkan Budaya Religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1 dapat berjalan lancar hendaknya hal hal yang berkaitan dengan sarana dan pra

sarana ditambah, misalnya penambahan tempat wudhu, penambahan Al-Qur'an di kelas, serta penambahan buku buku panduan keagamaan.

4. Kemajuan teknologi informasi pada zaman modern ini memang tidak bisa dihindari, utamanya di lembaga sekolah/madrasah, karena kemajuan teknologi merupakan salah satu tolak ukur perkembangan pendidikan teknologi, akan tetapi untuk mengantisipasi hal-hal negatif akibat adanya kemajuan teknologi, maka hendaknya madrasah harus mengambil kebijakan tegas untuk memberikan wawasan tentang kemajuan teknologi yang diorientasikan pada pengembangan pendidikan dan memperlancar proses pembelajaran di madrasah. Sehingga proses upaya mewujudkan Budaya Religius akan lebih terdukung dengan perkembangan teknologi.
5. Budaya Religius yang sudah tertanam pada diri siswa di madrasah hendaknya juga di follow up ketika siswa berada di lingkungan keluarga dan masyarakat, karena keberhasilan dan kesuksesan mewujudkan Budaya Religius tidak hanya di aplikasikan di lingkungan madrasah, akan tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Untuk itu perlu untuk melibatkan wali murid dan tokoh masyarakat dalam mengevaluasi upaya mewujudkan Budaya Religius.

DAFTAR RUJUKAN

- An Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rhineka Cipta
- Barazi, Ahmad. 2009. *Menjadi Guru Unggul*. Yogyakarta: Ar-Rozz Media
- Damayanti, Sri. 2008. *Profesionalisme Kepala Sekolah*. (Online), (<http://Akhmadsudrajat.wordpress.com> Profesionalisme Kepala Sekolah), di akses pada 25 Mei 2012
- Hadi, Sutrisno. 1990. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Andi Offset
<http://www.geocities.com/jsarwono.bbrc/ai/dkk>
- Kahmad, Dadang. 2002. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Kasiram, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN-Malang Press
- Makin, Moh dan Baharuddin. 2010. *Manajemen Pendidikan Islam “Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*. Malang: UIN Press
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- MS. Gaffar. 1992. *Dasar-dasar Administrasi dan Supervisi Pengajaran*. Jakarta: Angkasa Raya
- Muhajir, Noeng. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sorosin
- Mulyasa, E. 2003. *Menjadi Kepala sekolah Profesional, dalam Konteks Mensukseskan MBS dan KBK*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mulyono. 2009. *Educational Leadership*. Malang: UIN Malang Press
- Nursyamsiah. 2005. *Peran Organisasi Ekstra Kampus Dalam Mewujudkan Nilai-nilai Kesilaman Terhadap Anggota Studi Kasus HMI Komariat Tarbiyah UIN Malang*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Shaleh, Abdul Rachman. 2004. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*. Jakarta: PT. Raja Grafino Persada

- Rahma, et all. 2006. *Peran Strategis Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jatinangor: Alqa Print
- Al-banjari, Rachmat Ramadhan. 2008. *Membaca Kepribadian Muslim seperti Membaca Alqur'an*. Yogyakarta: Diva Press
- Rurohman, Kholil. 2009. *Pengembangan Lingkungan Masyarakat Berbasis Budaya*. Jakarta: Mimbar
- Rustantiningsih. *Dampak Perilaku Religius Dalam Pembentukan Etika Siswa* (on line) (<http://re-searchengines.com> di akses pada 25 Mei 2012)
- Sahlan, Asma'un. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*. Malang: UIN Press
- Sarwono, Jonathan. 2007. *Perbedaan Dasar Antara Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*
- Soelaeman. 1988. *Manusia, Religi, dan Pendidikan*. Jakarta: Dirjen PTPLPTK
- Soetopo, Hendiyat dan Wasty Soemanto. 1984. *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. Malang: Bina Aksara
- Sumantri, Jujun S. 1998. *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu*. Bandung: Nuansa Bekerjasama dengan Pusjarlit Press.
- Surahmad, Winarno. 1994. *Dasar dan Tehnik Penelitian*. Bandung: Trasito
- Wahjosumidjo. 2002. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- <http://muslimah.or.id/akhlak-dan-nasehat/tips-menghilangkan-malas.html> (diakses pada 10 Juli 2012)
- Khisbiyah, Yayah. 2000. *Mencari Pendidikan yang Menghargai Pluralism dalam Masa Depan Anak-anak Kita*. Yogyakarta: Kanusius
- Faizah Usnida Rusdiyati. 2010. "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas Bakti Ponorogo" Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, hlm. 140
- Oc, D. Hendropuspito. 1989. *Sosiologi Sistemik*. Jakarta: Kanisius.

Soal Wawancara kepada Kepala MTsN Bandar Kidul Kediri 1

1. Bagaimana upaya kepala madrasah dalam mewujudkan budaya religius di MTsN Bandar Kiduk Kediri 1 terhadap guru?
2. Bagaimana upaya kepala madrasah dalam mewujudkan budaya religius di MTsN Bandar Kiduk Kediri 1 terhadap karyawan?
3. Bagaimana upaya kepala madrasah dalam mewujudkan budaya religius di MTsN Bandar Kiduk Kediri 1 terhadap siswa?
4. Bagaimana peran kepala madrasah dalam mewujudkan budaya religius di MTsN Bandar Kiduk Kediri 1 dalam bentuk kebijakan dan pembiasaan?
5. Bagaimana peran guru dalam mewujudkan budaya religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1?
6. Bagaimana peran karyawan dalam mewujudkan budaya religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1?
7. Fasilitas apa saja yang mendukung untuk terwujudnya budaya religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1?
8. Bagaimana dukungan wali murid terhadap upaya perwujudan budaya religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1?
9. Bagaimana dukungan komite terhadap upaya perwujudan budaya religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1?
10. Bagaimana dukungan masyarakat terhadap upaya perwujudan budaya religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1?
11. Bagaimana peran kepala madrasah dalam mewujudkan budaya religius di MTsN Bandar Kiduk Kediri 1 dalam bentuk kebijakan?
12. Faktor-faktor apa saja yang menghambat perwujudan budaya religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1?
13. Bagaimana solusi dari faktor-faktor yang menghambat tersebut?

Soal Wawancara kepada Guru dan Karyawan MTsN Bandar kidul Kediri 1

1. Menurut yang anda ketahui Bagaimana upaya kepala madrasah dalam mewujudkan budaya religius di MTsN Bandar Kiduk Kediri secara umum?
2. Bagaimana peran kepala madrasah dalam mewujudkan budaya religius di MTsN Bandar Kiduk Kediri 1 dalam bentuk kebijakan
3. Bagaimana peran guru dalam mewujudkan budaya religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1?
4. Fasilitas apa saja yang mendukung untuk terwujudnya budaya religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1?
5. Faktor-faktor apa saja yang menghambat perwujudan budaya religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1?
6. Bagaimana solusi dari faktor-faktor yang menghambat tersebut?

DATA SISWA

No.	Tahun	Kelas I		Kelas 2		Kelas 3		Jumlah	
		Murid	Kelas	Murid	Kelas	Murid	Kelas	Murid	Kelas
1	2003/2004	346	8	337	8	370	8	1053	24
2	2004/2005	336	8	330	8	347	8	1013	24
3	2005/2006	328	8	326	8	333	8	981	24
4	2006/2007	315	8	303	7	302	7	920	22
5	2007/2008	336	8	323	7	310	7	969	22
6	2008/2009	332	8	321	8	308	7	961	23
7	2009/2010	323	8	324	8	320	8	967	24
8	2010/2011	310	8	320	8	320	8	950	24
9	2011/2012	318	9	308	8	315	8	941	25

Keterangan :

1. Jumlah Siswa

- Jumlah siswa kelas 7 : 318 siswa
- Jumlah siswa kelas 8 : 308 siswa
- Jumlah siswa kelas 9 : 315 siswa
- Jumlah siswa keseluruhan : 941 siswa

2. Jumlah Rombongan Belajar

- Kelas 7 : 9 rombongan belajar
- Kelas 8 : 8 rombongan belajar
- Kelas 9 : 8 rombongan belajar

DATA GURU DAN KARYAWAN

Tingkat Pendidikan	Jumlah Guru			Jumlah Pegawai		Total	Ket.
	GT	GTT	DPK	PT	PTT		
S-2/S-3	2	-	-	2	-	4	-
S-1/D4	47	9	2	1	3	62	-
D-2/D-3	1	1	-	-	1	3	-
D-1/SLTA	-	-	-	3	8	11	-
SLTP	-	-	-	-	1	1	-
Total	50	10	2	6	13	79	-

Keterangan :

- Pegawai tetap : 6 orang
- Pegawai tidak tetap : 13 orang
- Guru tetap : 50 orang
- Guru tidak tetap : 10 orang
- Guru DPK : 2 orang